

DAFTAR ISI

Bagian Pertama	15
10 November 1982	17
Hasrat Membara, Membunuh Ketakutan	21
Dihimpit Dua Pilihan Sulit	23
Bagian Kedua	26
Air Mata yang Terlambat	29
Konflik Keluarga	33
Harta Tak Ternilai	35
Bagian Ketiga	39
Pertemuan Bumi dan Langit	40
Seumur Jagung	42
Teman Kost Bernama Arniati	45
Peristiwa 1974 Terulang	47
Terikat Pesan Ibu	49
Dilema Rezeki vs Ujian	50
Aktivis Mahasiswa 1998	52
Ngajar, Ngempu, dan Jualan Tipat Cantok	56
Rumah Makin Ramai	58
Wanita Terbaik	60
35 Tahun Tiba di Puncak Pendakian	63
Haus Ilmu, Ingin Kuliah Lagi	68
Godaan Datang, UNR Tetap Kawitan	71
Cerita Daging Sapi dan Kematian	74

TENTANG PENULIS

I Gede A. Adnyana adalah wartawan Harian Umum Fajar Bali sejak tahun 2015. Ia dekat dengan banyak akademisi dan guru karena intens meliput isu-isu pendidikan.

Ketertarikannya menulis buku biografi muncul saat berkuliah di Kota Malang, tepatnya di Fakultas Hukum, Universitas Merdeka. Ia selalu “kepo” terhadap orang-orang Bali yang sukses di perantauan.

Sehingga muncul niatnya mendalami satu-persatu perjalanan panjang sosok-sosok yang dikaguminya, mulai dari dosen, prajurit TNI, serta pengusaha asal Bali yang meraih kesuksesan di “Kota Apel”.

SAMBUTAN PENULIS

Banyak orang yang bertanya kenapa saya tertarik menulis kisah hidup Dr. Gede Wirata, S.Sos., SH., MAP?

Perkenalan saya dengan Pak Wirata berawal sekitar 2015-2016, saat saya ditugaskan oleh koordinator liputan HU Fajar Bali untuk mewawancarai pengamat politik dari unsur akademisi menyoal isu politik yang sedang hangat ketika itu.

Langkah saya langsung tertuju ke kampus Universitas Ngurah Rai, Jalan Padma, Penatih, Denpasar. Namun yang hendak saya wawancarai adalah Ibu Dr. Luh Riniti Rahayu. Saya mengira Bu Riniti adalah Dekan FISIP.

Kebetulan yang saya cari tidak ada di tempat. Lagi pula statmen Bu Riniti sudah teramat sering menghiasi halaman-halaman politik media lokal, baik cetak dan elektronik.

Saya lantas mengetuk pintu ruang dekan. Pak Gede Wirata menyapa dengan lembut, mempersilahkan duduk serta menyuguhkan air mineral. Obrolan kami mengalir layaknya keponakan yang sudah lama tidak bertemu dengan pamannya.

Hampir satu jam terlibat percakapan, saya belum juga menyampaikan pertanyaan 'titipan' dari koordinator liputan karena larut membicarakan kisah hidupnya yang dimulai dari seorang office boy.

Saat itu juga saya lebih tertarik menuliskan biografinya—ketimbang menulis pandangannya tentang gonjang-ganjing perpolitikan tingkat lokal mau pun nasional.

Saya merasa memiliki satu kesamaan—sama-sama percaya pada keajaiban. Dan, keajaiban hanya datang kepada orang yang mempercayainya.

Melihat latar belakangnya yang seorang yatim, miskin, anak

desa dan sempat putus sekolah enam tahun lamanya, rasanya sangat mustahil bisa meraih gelar akademik doktor.

Dari sini, saya semakin meyakini bahwa ketika manusia menyemai benih impian, maka saat itu juga Tuhan telah memberikan jalan untuk mencapainya. Jika masih tidak percaya atau ragu, bacalah buku ini hingga tuntas!!!

Sebagai penulis—meski mengagumi sosoknya—saya tidak ingin mengultuskan seorang Gede Wirata. Saya tetap menyajikan sisi kelam kehidupannya sebagai pelengkap informasi.

Akhir kata, saya berharap buku ini menjadi inspirasi bagi setiap pembaca.

Salam

Denpasar Januari 2021

KOMITMEN, KERJA KERAS DAN CARA BERTERIMA KASIH

SUBYEK dalam sebuah buku biografi, tidak mensyaratkan tokohnya harus orang populer, sebagai tokoh nasional bahkan internasioanal, karena buku biografi pada prinsipnya mendokumentasikan rekam jejak hidup seseorang.

Penulis mempunyai hak preogratif untuk menentukan dari mana alur ceritanya dimulai; entah sebelum tokoh itu dilahirkan, masa kanak-kanak, dewasa, atau masa lansia.

Hal yang terpeting dari sekadar popularitas subyek adalah substansinya, bagaimana kita bisa termotivasi dan memetik inspirasi dari cerita hidup sang tokoh, dalam hal ini Bapak Dr. Gede Wirata, S.Sos., SH., MAP—yang saat ini masih menjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) Univesitas Ngurah Rai (UNR).

Pesan moral yang bisa kita petik dalam buku “Menembus Kemustahilan” ini, yakni tidak ada yang tidak mungkin selama kita mempunyai komitmen, kerja keras dan tentunya diiringi doa. Secara pribadi, saya sangat mengagumi Bapak Gede Wirata yang menapaki dunia akademiknya dari titik terendah kehidupan, bahkan minus.

Setelah membaca buku ini saya baru mengetahui bahwa, Pak Gede Wirata sempat menjadi anak putus sekolah dasar, kemudian menjadi anak jalanan enam tahun lamanya. Jika dilihat saat itu, rasanya sangat mustahil tokoh kita yang satu ini berhasil menggenggam gelar akademik tertinggi; Doktor. Ya doktor adalah puncak pendakian semua dosen di perguruan tinggi.

Kehidupan pribadinya pun diungkap secara gamblang dalam

buku ini. Bagaimana Pak Wirata sukses melewati sapuan badai kehidupan, mulai dari permasalahan rumah tangga, keuangan dan konflik keluarga. Namun, setiap kali badai datang, Pak Wirata mampu bangkit lagi. Hanya komitmen yang tinggi senjata paling ampuh melewati badai tersebut.

Dari sosok Bapak Gede Wirata kita juga diajarkan bagaimana cara membalas budi baik seseorang yang mengangkat kita sewaktu berada di bawah. Pak Wirata sendiri mengakui bahwa orang yang paling berjasa mengubah nasibnya adalah almarhum Bapak Dr. Drs. Nyoman Sura Adi Tanaya, M. Si., (Rektor Universitas Ngurah Rai sebelum saya menjabat).

Universitas Ngurah Rai juga menjadi tempat kerja pertama Pak Wirata sejak merantau ke Kota Denpasar. Pak Wirata membayarnya dengan kesetiaan. Komitmen itu terpatri kuat dalam hati sanubarinya yang paling dalam. Kesetiaan ini telah dibuktikan dari tahun 1982.

Sejak pertama kali diangkat menjadi dosen di Universitas Ngurah Rai, oleh Yayasan Jagadhita, Denpasar, sesungguhnya Pak Wirata memiliki peluang besar meninggalkan 'Kampus Perjuangan' dan fokus menjadi agen andal di sebuah perusahaan asuransi.

Perusahaan asuransi itu jelas-jelas menawarkan kualitas hidup yang jauh lebih baik. Mobil pun telah disiapkan perusahaan untuk dirinya. Ketika itu, mobil adalah barang yang sangat mewah yang menjadi impian semua orang. Belum lagi peluang besar jalan-jalan ke luar negeri hingga bonus rumah. Tawaran fasilitas itu tidak hanya hisapan jempol belaka. Sebab, Pak Wirata adalah salah satu agen yang paling potensial.

Sekali lagi, komitmen yang kuat tidak menggoyahkan ketulusannya membayar rasa terimakasih kepada Pak Sura Adi Tanaya dan Universitas Ngurah Rai yang sangat dicintainya. Kenyamanan mengendarai roda empat lengkap dengan AC harus diganti dengan sepeda motor bebek yang berjalan pelan mengantarkannya ke kampus untuk mengajar.

Sejak memimpin FISHUM, kinerjanya pun sangat baik. Ini dibuktikan dari berbagai indikator, seperti jumlah mahasiswa yang mulai meningkat, kualitas pelayanan, sarana-prasarana, memotivasi civitasnya serta mengarahkan mahasiswa agar menjadi sarjana yang berguna bagi pembangunan bangsa.

Sebagai penutup, saya mengapresiasi dan mengucapkan selamat atas diluncurkannya buku berjudul “Menembus Kemustahilan” ini. Saya berharap, buku ini menginspirasi setiap pembaca, khususnya kepada anak-anak saya mahasiswa-mahasiswa FISHUM Universitas Ngurah Rai.

Saya yakin, mahasiswa era sekarang memiliki kehidupan yang jauh di atas Pak Wirata. Sehingga tidak ada alasan bagi kalian untuk menggapai cita-cita kalian. Jadilah; “from no one menjadi some one”. Teruslah berjuang berlandaskan spirit Pahlawan Nasional I Gusti Ngurah Rai.

Selamat Membaca

Dr. Ni Putu Tirka Widanti, SS., MBA., MM., M.Hum.



KETUA YAYASAN JAGADHITA DENPASAR

WIRATA, PENUNGGU KARANG-NYA UNR

Sebagai salah satu pendiri Universitas Ngurah Rai dan Pimpinan Yayasan Jagadhita Denpasar, saya tahu betul ihwal bergabungnya Pak Gede Wirata yang dimulai sejak 1982. Kala itu, kantor sekretariat beralamat di Jalan Patih Jelantik. Sementara gedung perkuliahan masih nomaden—meminjam gedung-gedung sekolah dasar.

Pak Wirata mulai bergabung sebagai tukang sapu, tukang kebun, pesuruh merangkap satpam atau lebih tepat dikatakan kuli serabutan di kantor sekretariat, sambil menempuh pendidikan kesetaraan SMP hingga kesetaraan SMA. Pak Wirata memanfaatkan sebuah gudang sebagai tempat tidur.

Siang-malam, bertahun-tahun Pak Wirata menjaga kantor sekretariat. Keamanan kampus berada di tangannya. Jika beliau berniat jahat, bisa saja bekerja sama dengan perampok untuk mencuri barang-barang berharga yang tersimpan di ruangan-ruangan pegawai. Namun hal itu tidak pernah terjadi, sekali pun di dalam benaknya.

Sebagai anak desa yang lugu, ditambah gembengan kedisiplinan dari Pak Nyoman Sura Adi Tanaya, Pak Wirata terbentuk menjadi pribadi yang setia, dan patuh pada perintah atasan. Apa pun pekerjaan yang dibebankan, Pak Wirata tidak pernah menolak, apalagi mengeluh.

Seiring berjalannya waktu, Pak Wirata berhasil membangun kapasitas dirinya sehingga pimpinan yayasan mengangkat sebagai dosen tetap di FISUM Universitas Ngurah Rai. Saya tekankan, posisi beliau adalah diangkat, bukan ditarik.

Kenapa dua kata itu saya tekankan? Karena diangkat dan ditarik memiliki persepsi yang jauh berbeda. Kalau ditarik,

bisa saja mengandung unsur nepotisme karena kedekatannya dengan salah satu pendiri kampus. Tapi kata diangkat mengandung makna alamiah, murni karena kapasitasnya yang memang sudah layak dan memenuhi kriteria sebagai seorang dosen.

Untuk mengapresiasi kesetiiaannya kepada Universitas Ngurah Rai, pada setiap kesempatan, saya selalu mengatakan bahwa Pak Wirata adalah “Penunggu Karang”-nya kampus ini.

Saya akui tidak gampang menemukan orang yang mempunyai loyalitas yang tinggi seperti Pak Wirata. Sehingga kami di yayasan merasa tidak salah pilih mengangkatnya sebagai salah satu pimpinan fakultas. Jabatan ini sangat strategis karena setiap dekan memiliki otoritas dalam memimpin fakultas.

Saya berharap, Pak Wirata semakin menunjukkan kinerja positif, termasuk sesegera mungkin berjuang agar meraih gelar guru besar. Tentu, harapan saya ini tidak muluk-muluk, apalagi mustahil, karena saya punya keyakinan yang kuat Pak Wirata mampu meraihnya berkaca dari pengalaman hidup yang terangkum dalam buku biografinya berjudul “Menembus Kemustahilan”.

Nama Pak Gede Wirata sudah menjadi bagian penting dalam sejarah Universitas Ngurah Rai, meski pun tidak termasuk pendiri. Saya ucapkan selamat membaca. Semoga seluruh Civitas Akademika Universitas Ngurah Rai termotivasi dari kisah hidup seorang Gede Wirata.

Dr. Drs. AA Gde Raka, M.Si

MENEMBUS KEMUSTAHILAN

Office Boy Jadi Doktor

I Gede A. Adnyana

PENGALAMAN PERTAMA MENGAJAR

Suara berisik puluhan mahasiswa-mahasiswi mendadak sunyi ketika seorang dosen muda memasuki salah satu ruang kuliah di Fakultas Ilmu Hukum dan Politik (FISIP) Universitas Ngurah Rai (UNR), Jalan Padma, Penatih, Denpasar.

Meski terlihat perlehte dengan setelan kemeja lengan panjang putih, celana panjang hitam lengkap dengan dasi biru yang menggantung di lehernya, tidak cukup mendongkrak rasa percaya diri sang dosen muda ini. Maklum, hari itu adalah pengalaman pertamanya mengajar mata kuliah Ilmu Budaya Dasar.

Setahi kuku pun tak pernah terlintas di benaknya bahwa dia bisa berdiri sebagai orang terhormat di depan kelas. Puluhan pasang mata mahasiswa dan mahasiswi begitu rakus melahap sekujur raganya sepanjang jam perkuliahan. Pandangan mata itu kian tajam saat sang dosen berbicara.

Kondisi ini menyebabkan dosen muda itu semakin gugup. Suasana perkuliahan sore itu menjadi kaku. Dari depan kelas, sang dosen memberi perhatian khusus kepada sejumlah mahasiswa yang duduk di barisan bangku belakang. Mereka bukan mahasiswa golongan fresh graduate. Sebagian besar dari mereka adalah pegawai pemerintahan yang telah berpengalaman. Ada juga para politikus ulung. Dari segi usia, juga ada yang sebaya dengannya.

Sang dosen tak mau terlalu lama larut dalam kekakuan. Dia punya otoritas mengendalikan situasi ruangan. Status masing-masing orang yang duduk di hadapannya dilucuti. Semua dianggap punya derajat yang sama sebagai mahasiswa. Dan, dia

sendiri siap memosisikan dirinya lebih sebagai teman, bukan dosen yang otoriter.

Selama dua jam perkuliahan, substansi materi perkuliahan hanya diberi porsi 20 persen. Selebihnya diisi dengan perkenalan. Kelopak mata sejumlah mahasiswi terlihat sembab ketika sang dosen menceritakan secara detail derita hidupnya sejak masa kanak-kanak.

Seisi kelas mendapatkan pelajaran berharga tentang pentingnya mensyukuri kondisinya yang jauh lebih baik dari segala sisi, ketimbang cerita hidup sang dosen. Cerita kehidupan sang dosen menjadi multivitamin tersendiri bagi mahasiswa dalam meraih kesuksesannya kelak.

Di kemudian hari, cerita kehidupan pribadi dosen muda ini ternyata mampu memotivasi sebagian besar Civitas Akademika FISIP UNR. Ceirta yang sejatinya mengandung pesan lazim, yang sangat akrab ditelinga; tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

Kelak, dosen muda ini akan memimpin FISIP UNR sebagai dekan lebih dari satu periode. FISIP UNR adalah salah satu fakultas tertua di UNR. Tahun 2021 ini, FISIP—sekarang



BAGIAN I

Memulai Petualangan



IJAZAH SD Gede Wirata, satu-satunya harta karun yang dimilikinya ketika itu. Siapa sangka selembar kertas pengakuan lulus sekolah itu tidak pernah diperlakukan layaknya sebuah harta karun. Si pemilik dan penghuni rumah menggeletakkannya sesuka hati usai membersihkan kamar. Syukurnya, saat Wirata memulai perjalanan merantau ke Denpasar, harta karunnya ditemukan hingga kelak mengantarkannya meraih gelar pendidikan tertinggi.

10 NOVEMBER 1982

PAGI buta sebelum sang fajar menyapa lembut dari ufuk timur, tepat saat peringatan Hari Pahlawan 10 November 1982, seorang anak baru gede memutuskan hijrah ke Kota Denpasar, meninggalkan tanah kelahirannya Banjar Celagi Batur, Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

Pemuda 19 tahun itu telah menamatkan pendidikan SD enam tahun sebelumnya. Niatnya melanjutkan pendidikan ke bangku SMP sangatlah tinggi. Akan tetapi, faktor ekonomi memaksanya mengubur dalam-dalam impiannya.

Secercah harapan muncul setelah enam tahun putus sekolah. Denpasar diyakini menjadi kota yang berpeluang mewujudkan cita-citanya melanjutkan ke SMP. Jika mengawali mendaftar sebagai siswa baru, kemungkinannya tipis. Pilihannya jatuh pada SMP penyeteraan. Tak masalah, toh juga legalitasnya sama.

Perjalannya menembus kemustahilan; mengubah nasib dari bukan siapa-siapa menjadi manusia bermanfaat bagi manusia lain dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan, dimulai. Walau pun cita-cita itu terasa jauh panggang dari api.

Kepergiannya menuju Ibu Kota Provinsi Bali nyaris tanpa persiapan, juga tanpa meminta izin bapaknya. Selain celana panjang dan baju kaos yang melekat di tubuh kurusnya, ia juga menyiapkan cadangan berupa dua potong baju kaos, dua celana panjang, satu celana pendek, kain sarung, dan selembur handuk kusam.

Yang paling penting, ia memastikan harta paling berharga, yakni ijazah SD masuk ke tas ransel kecilnya. Karena, selembur kertas tanda lulus belajar itu adalah satu-satunya senjata

meningkatkan derajat kehidupannya kelak.

Keputusan pemuda kurus itu meninggalkan tanah kelahirannya, berawal dari tawaran seorang nenek yang satu kampung dengannya bernama Biang Made Suari. Biang Made Suari memiliki putra yang tinggal di Kota Denpasar dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali.

Sepanjang perjalanan di dalam angkutan umum jenis Mitsubishi Colt, pemuda itu tampak tenang. Meskipun tidak pernah menginjakkan kaki sama sekali di Denpasar, setidaknya ia telah terbiasa melintasi jalur kota Singaraja sebagai kernet angkutan umum, sejak kelas IV SD.

Setelah empat jam perjalanan, tibalah dia di Terminal Ubung, Denpasar pukul 10.00 pagi. Biang Made Suari lantas mengajaknya naik angkutan menuju rumah kontrakan putranya, I Nyoman Sura Adi Tanaya (kelak tahun 2010 menjabat Rektor UNR) yang tinggal di rumah kontrakan, Jalan Diponegoro.

Matanya mulai melotot tanda heran melihat gedung, ruko dan keramaian ibu kota. Angkutan yang ia naiki sempat berhenti menurunkan penumpang di Pasar Kumbasari.

Tanpa sengaja, pandangan mata bulatnya tertuju pada seseorang yang berpakaian rapi lengkap dengan dasi khas orang kantoran yang terlihat keren menaiki mobil jenis sedan.

Melihat pemandangan tersebut, Wirata seketika mengepalkan tangan sambil bergumam dalam hati "Saya harus sukses seperti orang itu". Perjalanannya pun berlanjut ke tujuan, sembari menahan haus.

Untuk sementara waktu, ia diajak tinggal di rumah Kontrakan Pak Sura Adi Tanaya di Jalan Diponegoro. Rumah ini tak ubahnya seperti akademi militer baginya. Pak Nyoman Sura Adi Tanaya yang telah meninggal Mei 2020 lalu, benar-benar menggempleng dirinya.

Ia diwajibkan bangun pukul 03.30 pagi, selanjutnya membersihkan rumah, mencuci sepeda motor yang akan

digunakan ke kantor, serta sederet tugas lain yang dibebankan padanya. Di rumah ini, ia juga ditanamkan sikap disiplin, integritas dan kejujuran agar tujuannya ke Denpasar tidak sia-sia. “Tidak ada orang sukses dengan tidur-tiduran,”

Dengan latar belakang anak miskin di desa, ia tak kaget dengan gemblengan semacam itu. Kerasnya kehidupan dan penderitaan seolah menjadi kawan karibnya setelah dilahirkan ke dunia.

Pemuda tanggung itu adalah Dr. Gede Wirata, SH., S. Sos., MAP., yang saat ini menjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Ngurah Rai (UNR) Denpasar. Berkat konsistensinya mempertahankan visi hidup, ia berhasil menghiasi nama dengan empat gelar akademik dan berpotensi meraih gelar akademik tertinggi yakni guru besar atau professor.

Kini namanya cukup tenar sebagai pengamat politik dan kebijakan publik. Keberanian melontarkan statmen yang tak jarang berseberangan dengan pemerintah, menjadi nilai tersendiri bagi awak media. Wajah Wirata sering menghiasi halaman utama media-media lokal, seperti Bali Post, Pos Bali, Media Bali, Fajar Bali, dan media online lain di Bali.



DI RUANGAN inilah, Wirata menghabiskan enam bulan pertamanya tanpa lampu, kasur atau penyejuk ruangan. Suara-suara tidak jelas di malam hari, seketika membuatnya terjaga karena takut. Namun seketika pula rasa takut itu lenyap saat ia ingat dengan tujuannya menggapai cita-cita.

HASRAT MEMBARA, MEMBUNUH KETAKUTAN

EMPAT bulan menumpang di Rumah Sura Adi Tanaya, akhirnya Wirata dipekerjakan sebagai office boy merangkap waker di Sekertariat UNR jalan Patih Jelantik, Denpasar. Ia memanfaatkan salah satu ruangan kecil yang lebih pantas disebut gudang sebagai kamar tidur.

Wirata harus bangun pukul 04.00 pagi. Tanpa membuang waktu, ia dengan sigap mengambil sapu dan perangkat lain untuk memastikan kebersihan setiap ruangan, meja kerja pegawai, termasuk kerapian taman areal sekertariat UNR. Saat jam kerja pegawai, Wirata mengemban tugas sebagai pekerja serabutan. Dia siap diperintah mengerjakan apa pun, termasuk membuat kopi hingga membeli rokok dan makanan. Semua dilakukan dengan ketulusan hati, tanpa pernah mengeluh.

Hari yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba. Ya, gaji. Ia menerima gaji pertama setelah sebulan bekerja sebesar Rp 15.000. "Separuh saya tabung, separuh lagi saya belikan beras, mie instan, telur, garam dan minyak," kata Wirata. Dalam ingatannya, untuk kali pertama ia menggenggam rupiah sebanyak itu. Enam bulan berlalu, tanpa terasa saldo tabungannya melampaui Rp 50.000. Dia cukup kaget mengetahui tabungannya yang mulai membengkak. Bukan karena gaji dan jabatannya naik. Rahasiannya, ia menabungkan seluruh uang receh yang diberi oleh pegawai UNR yang menyuruhnya berbelanja. "Jadi itu uang susuk semua saya tabung," katanya.

Saldo 50.000 semakin membulatkan tekadnya menembus kemustahilan dengan melanjutkan pendidikan mulai ditapaki. Uang tabungannya digunakan biaya mendaftar di sekolah

penyetaraan SMP.

Sisanya, ia gunakan untuk membeli lampu di kamar tidurnya, sebuah kasur lipat bekas di gudang pemulung, serta kipas angin mini karena ia mengaku tak tahan dengan pengapnya ruangan. Sampai di sini, barulah terungkap ternyata selama enam bulan Wirata tidur tanpa lampu, beralaskan kardus. Jika mengenang masa ini, ia membayangkan matanya pernah buta selama enam bulan, setiap malam.

Ia cukup lihai menyimpan penderitaan yang dialami. Meskipun jika dia mau, para pegawai atau Pak Sura Adi Tanaya tidak akan keberatan membelikan sekedar lampu penerang ruangan. Namun, begitulah karakternya, tidak mau merepotkan orang lain.

Sebagai manusia biasa, sangat wajar Wirata mengalami ketakutan di dalam ruangan tidurnya yang gelap-gulita. Suara-suara tak jelas kadang mengganggu telinga dan memacu denyut jantungnya lebih cepat.

Ketakutan seperti itu seketika lenyap saat ia mengingat hasratnya datang ke Denpasar untuk merubah nasib. Ia berhasil mengalahkan ketakutan dengan hasrat yang membara.

Hasrat itu juga yang membuatnya tak kenal lelah, meski dari subuh hingga sore bekerja, dilanjutkan pergi ke sekolah hingga larut malam.

Suatu hari saat pulang sekolah, muncul niatnya belajar menggunakan mesin ketik di kantor tempatnya bekerja. Kebiasaan itu terus dilakukan hingga ia fasih menggunakan mesin ketik. Artinya, jam tidur dan istirahatnya semakin terpangkas.

DIHIMPIT DUA PILIHAN SULIT

Beraktivitas dari subuh hingga malam seharusnya diimbangi dengan asupan nutrisi yang cukup. Namun sayang, di tahun pertama menghuni gudang sekertariat UNR, Wirata hanya makan sekali sehari untuk menghemat pengeluaran.

Pilihannya ada dua, makan pagi hari atau malam. Untuk melawan rasa lapar, dua gelas air putih diteguknya. Walau tak membuat kenyang, setidaknya mampu mengganjal perut hingga tertidur.

Tubuhnya mulai menunjukkan gejala terserang penyakit akibat pola makan yang tidak teratur. Tubuhnya tegolek lemas. Ia menggunakan sisa tenaga yang ada menuju RSUP Sanglah agar mendapatkan pertolongan medis. Beruntung bajai roda tiga yang berjalan pelan mengantarkannya tepat waktu sehingga kemungkinan terburuk bisa dihindari.

Rasa sakitnya ini ditahan sendiri, tanpa pernah bercerita kepada siapapun di tempat kerjanya. Tindakannya ini tergolong nekat karena di sakunya tidak terdapat sepeser rupiah sekali pun. Itu urusan belakangan, yang penting saya segera mendapatkan pertolongan, begitu gumamnya dalam hati.

Sisa tenaga yang tersimpan hanya cukup mengantarkannya di depan pintu ruang informasi rumah sakit. Ia mulai kehilangan kesadaran. Tubuh kurus setinggi 178 cm itu roboh. Ia tak ingat tapa-apa lagi. Entah siapa yang telah berbaik hati membopong tubuhnya hingga saat siuman beberapa menit berselang ia mendapati tubuhnya sudah terbaring di meja perawatan lengkap dengan selang infus yang menempel di rongga pernafasnya.

Dengan pandangan yang masih merabun, ia melihat sosok

yang tidak asing sedang berdiri di samping tubuhnya. Lelaki itu adalah salah satu mahasiswa UNR yang sering bertemu dengannya di sekertariat. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini—mahasiswa berhati baik nan dermawan itu sedang melintas di depan Wirata saat ia pingsan. Mahasiswa itu sendiri yang menyelesaikan semua biaya perawatan Wirata. Kehadirannya di rumah sakit untuk menjenguk saudaranya yang melahirkan.

Rupanya mahasiswa itu meneruskan kabar bahwa Wirata sedang menjalani rawat inap di rumah sakit. Tanpa dikomando, pimpinan UNR dan pegawai berdatangan menjenguk sang office boy. Kehadiran mereka memberikan motivasi tersendiri hingga mempercepat pemulihan kondisi tubuhnya.

Enam hari menjalani rawat inap, Wirata diizinkan pulang oleh dokter. Tidak ada penyakit serius yang bersarang di tubuhnya. “Kamu hanya kelelahan,” kata dokter. Ia disarankan makan tiga kali sehari dan lebih banyak beristirahat untuk beberapa hari ke depan. Ia pun kembali bekerja seperti sedia kala.

Namun ada penurunan motivasi pasca-keluar dari rumah sakit. Wirata menelan dalam-dalam pesan “banyak istirahat” dan “makan tiga kali sehari” oleh dokter. Artinya, untuk mendapatkan waktu istirahat yang lebih, ia harus berhenti menempuh pendidikan SMP penyetaraan. Sedangkan makan tiga kali sehari, otomatis membuatnya menjadi manusia boros. Konsekuensinya jelas; gajinya akan habis untuk biaya konsumsi, sementara tunggakan biaya sekolah pasti membengkak.

Kondisi ini membuatnya menghadapi dilema besar. Seolah hanya ada dua pilihan hidup di alam raya ini; Kesehatan atau Pendidikan? Keduanya sama pentingnya. Bahkan dua hal ini adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Namun sekali lagi, khusus untuk Wirata, dunia memaksanya untuk memilih hanya satu dari dua pilihan yang sama pentingnya.

Malam itu, matanya tak bisa dipejamkan sama sekali. Otaknya terus berputar menghadapi dilema. Pilihan terbaik belum juga ditemui. Tanpa terasa sekujur wajah bulatnya basah oleh hujan

air mata yang sangat deras. Ia tidak rela cita-citanya gagal hanya karena faktor biaya. Di sisi lain, Kesehatan tubuhnya tidak boleh diabaikan. Penyesalan seketika datang merasuki jiwanya. “Mengapa saya dilahirkan sebagai orang yang sangat miskin, Tuhan?”

Dilema yang dihadapi tidak sebanding dengan kekuatan mentalnya saat itu. Ia menyadari, penyesalan tidak akan merubah apa pun. Kesehatan menjadi jawaban yang dipilihnya. “Kalau tubuh sakit, bagaimana bisa melanjutkan cita-cita?” tegasnya. Beberapa saat setelah memutuskan pilihan, dadanya terasa ringan hingga matanya terpejam.

Wirata mengumpulkan keberanian menghadap pimpinan SMP penyeteraan dengan maksud menyampaikan keinginannya untuk berhenti sekolah karena alasan pemulihan Kesehatan. Impiannya menjadi seorang sarjana kelak harus dilupakan.

Setelah satu tahun putus sekolah, hari-harinya tidak pernah tenang. Hasrat membara—cita-cita menjadi orang yang berpendidikan tinggi berubah menjadi hantu menakutkan yang mendatangi dirinya setiap saat. Kali ini, ketakutan itu tak bisa ia lawan. Wirata tersadar akan tujuan utamanya merantau ke Kota Denpasar. Ia bangkit lagi. Menyalakan hasrat membara yang selama ini padam. Segera kakinya berlari ke sekolah untuk mengurus kelanjutan studinya.

Akhirnya, 4 tahun berselang, Wirata berhasil menuntaskan pendidikan pada Kursus Karyawan Perusahaan Tingkat Pertama Negeri Denpasar. Ketika itu, pendidikan ini setara dengan SMP, sehingga disebut juga pendidikan SMP Penyerataan yang normalnya ditempuh dua tahun. Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali, barangkali pepatah itu berlaku baginya. Setidaknya, ijazah ‘SMP’ menjadi lampu hijau baginya untuk merengkuh mimpi menjadi seorang sarjana.

BAGIAN II

Kilas Balik Masa Kecil



DI PURA BINGIN ini sekitar Agustus 1974, Wirata asyik menonton para seniman sedang latihan pertunjukan seni tradisional drama gong hingga larut malam. Padahal, sang ibu, Made Suiti, sedang sakit keras, dan beberapa saat setelah drama gong itu selesai, ibunya menghadap Sang Pencipta.



Wirata dan keluarga besarnya berkumpul bersama mengisi akhir pekan. Momentum ini tidak akan pernah terjadi jika kualitas keluarganya masih rendah, dengan kata lain tidak meningkatkan kualifikasi pendidikan. Ia yakin, pendidikan adalah alat merubah derajat hidup keluarga. Dalam setiap keluarga, pasti ada salah satu yang berperan merubah mindset dan mengangkat derajat keluarga.

AIR MATA YANG TERLAMBAT

Keputusan Wirata mengadu nasib ke Kota Denpasar juga dilatarbelakangi masalah keluarga yang cukup pelik. Sehingga tawaran Biang Made Suari mengajaknya ke ibu kota bak gayung bersambut.

Suatu hari di Bulan Agustus 1974, tepat pukul 11 Wita, ibunda Wirata, Made Suti memanggil dirinya. Sang ibu sejak setahun belakangan hanya bisa berbaring di tempat tidur akibat komplikasi penyakit dalam yang bersarang di tubuhnya. “Kamu anak sulung. Jaga adik-adikmu,” kenang Wirata meniru pesan ibunya.

Mendengar pesan itu, ia tak merasakan firasat apapun. Mungkin karena usianya yang masih kanak-kanak, sehingga belum memahami apa yang bakal terjadi. Wirata pun kembali bermain dengan teman sebayanya, berlanjut menonton latihan kesenian tradisional drama gong di Pura Bingin sampai pukul 23.00.

Setelah kembali ke gubuk kecilnya, Wirata mendapati seisi rumah tidur pulas. Kecuali ibunya yang mengerang menahan sakit yang luar biasa.

Tangan kecil Wirata berusaha memijit tubuh ibunya hingga pukul 03.00. Wanita yang melahirkannya itu terlihat tenang, berhenti mengerang. Wirata mengira pijatannya cukup ampuh hingga akhirnya ia tertidur di samping jasad ibunya.

Sejam kemudian, ia dibangunkan oleh orang-orang yang sudah ramai di gubug yang kamar tidurnya jadi satu dengan dapur tersebut.

“Meme suba sing nu (Ibu sudah tiada)” demikian kalimat yang ia dengar sembari mengumpulkan kesadarannya karena masih

terlilit rasa kantuk.

Sang ibu, Made Suiti meninggalkan empat orang anak. Wirata dan tiga orang adiknya. Bahkan adik bungsunya baru berusia 1 tahun.

Paska kepergian sang ibu, Wirata menjelma sebagai sosok kakak sekaligus ibu bagi adik-adiknya. Sementara ayahnya tergolong cuek dan belum bisa lepas dari kebiasaannya berjudi. Wirata saat itu maklum, mungkin ayahnya depresi ditinggal istri sehingga judi adalah pelarian untuk menenangkan pikiran.

Penghasilan yang didapat sang ayah sebagai petani penyakap dan petani tuak tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berbeda saat ibunya masih produktif. Keterampilannya membuat jajanan tradisional sangat membantu perekonomian keluarga.

Kepergian teman curhatnya itu juga mengubah Wirata menjadi bocah yang daya pikirnya melampaui usianya. Keadaan memaksanya untuk membanting tulang mencari pekerjaan di luar rumah. Sejak saat itu, ia menjadi kondektur angkutan umum Bondalem-Singaraja PP.

Masalah Kembali muncul. Harus ada yang dikorbankan akibat kesibukannya bekerja. Ya, dia harus merelakan pendidikannya. Tak mungkin bekerja sambil sekolah. Otomatis ia menjadi anak putus sekolah.

12 hari selang kepergian sang ibu, ia baru benar-benar merasakan beratnya hidup. Wirata yang seharusnya menikmati masa kecil dengan bermain, malah harus berpikir layaknya orang tua.

Pada setiap kesempatan, ia menangis sejadi-jadinya, baik di jalan, di rumah dan sebelum tertidur. Ia sangat merindukan sosok ibu yang selama ini menjadi tempat berlindung.

Hampir satu semester putus sekolah, salah satu gurunya di SDN 1 Bondalem, merasa prihatin. Wirata yang tak ingat secara jelas nama gurunya itu, mencarinya ke rumah. Ia menasehati Wirata agar melanjutkan sekolahnya sekaligus bersedia melunasi

seluruh tunggakan SPP.

Wirata menyanggupinya. Ia kembali melanjutkan sekolah meski jadi bahan olok-olok temannya karena nilai raportnya ibarat 'lawar getih'. Hampir semua mata pelajaran mendapat nilai minimum akbiat tertinggal pelajaran sekolah satu smester. Kisahnya melanjutkan pendidikan SD tidak berjalan mulus. Guru wali kelasnya tampak geram, setiap hari ia harus membersihkan WC sebagai konsekuensi keterlambatannya.

Dalam hati, dia ingin menjelaskan bahwa keterlambatannya datang ke sekolah bukan karena malas. Tapi dia ditugaskan mengirim tuak ke sebuah warung. Kebetulan lokasi warung tersebut satu arah dengan jalan ke sekolah. Jam pelajaran mulai pukul 7.00, sementara, di waktu bersamaan, sang ayah baru turun dari pohon enau memanen tuak yang saat itu menjadi tulang punggung perekonomian keluarga.

Saban pagi, ia harus membuka mata pukul 05.00. Ia mengawali aktivitas menyabit rumput untuk pakan sapi peliharaan ayahnya. Sejam kemudian, ia mulai bergegeas mandi ke sungai, memakai seragam sekolah kemudian lanjut ke tegalan menunggu sang ayah menurunkan tuak dari pohon enau.

Sambil berjalan dua kilometer menuju sekolah, pundak Wirata kecil harus memikul beban dua priuk tuak. Sepasang sandal jepit yang tipis dan bolong di bagian tumitnya, turut memperlambat langkah Wirata kecil.

Alat tulis berupa grip (semacam pensil) dan lai (semacam buku) diselipkan di saku celana belakang yang telah ditambal beberapa kali karena robek. Seingatnya, ia hanya memiliki sepasang pakaian sekolah selama SD. Sehingga, memasuki kelas VI, saat tubuhnya berkembang, seragam sekolahnya sangat sempit dan sesak.

Hukuman baginya seperti sarapan pagi. Dia tahu apa yang harus dilakukan setiba di sekolah. Tanpa dikomando, ia langsung mengambil alat untuk membersihkan WC. Setelah selesai menjalani hukuman, barulah ia memasuki ruang kelas.

“Saya yakin guru saya semuanya tahu alasan saya terlambat karena mereka hampir tiap hari ketemu saya di jalan sedang memikul tuak. Tapi mereka tidak pernah bertanya,” kata Wirata.

KONFLIK KELUARGA

Dua tahun setelah ibundanya pergi ke rumah peristirahatan terakhir, ayah Wirata memutuskan menikah dengan gadis yang berasal dari Bondalem. Wirata ketika itu sudah berhasil menyelesaikan pendidikan SD.

Ia mencoba menentang keputusan ayahnya, karena dalam pikirannya, ibu tiri pasti kejam. Wirata yang belum sepenuhnya berpikir dewasa mengambil kesimpulan prematur, bahwa ibu tirinya tidak akan bisa menyayangi adik-adiknya yang masih kecil.

Tampaknya, keputusan ayahnya membulat. Pernikahan itu tetap terjadi. Seketika Wirata memilih hidup di jalanan sembari bekerja serabutan di Kota Singaraja. Ia hanya pulang ketika ingat adik-adiknya sembari memberikan makanan kecil. Pesan sang ibu benar-benar ia amalkan dengan baik.

Ketika itu, ia cukup menjaga jarak dengan ibu barunya. Pun demikian dengan ayahnya yang terkesan kurang peduli dengan dirinya. Yang terpenting, Wirata memastikan adik-adik sekandungnya mendapatkan perlakuan yang baik, layaknya ibu kandung mereka ketika hidup.

Pikirannya agak tenang, saat mengetahui paman dan bibinya (saudara ayahnya) turut membantu mengasuh adik-adiknya. Sebab, ibu tirinya mulai disibukkan dengan kehadiran bayi kandungnya.

Sampai pada suatu ketika, salah satu adik kandung perempuan Wirata meninggal tanpa sebab yang jelas. Dadanya penuh sesak karena merasa gagal menjalankan pesan terakhir sang ibu.

Ketidakpedulian Wirata muda lebih menjadi-jadi setelah

kepergian sang adik. Ia melanjutkan kehidupan sebagai anak jalanan selama enam tahun, sebelum diajak Biang Made Suari merantau ke Denpasar.

HARTA TAK TERNILAI

Rasa rindu bertemu dengan adik-adiknya bagai bayangan yang mengikuti raganya. Rindu yang terhalang jarak 150 kilo meter antara Denpasar-Buleleng ini tidak mungkin bertemu muara sesuai kemauannya. Andai saja ketika itu zaman sudah canggih seperti sekarang, rindu bertemu saudara sedarah tidak terlalu menyiksa berkat bantuan si telepon pintar.

Rindu itu semakin menyiksa saat malam hari. Tidak banyak yang bisa dilakukannya di gudang sempit yang gelap gulita itu. Kecuali memanjatkan doa yang terbaik untuk adik-adik yang sangat disayangnya.

Tahun 1980-an, pulang kampung, bagi para perantau kelas menengah ke bawah di kota Denpasar adalah sebuah kemewahan tersendiri. Persiapan harus dilakukan beberapa hari sebelumnya, termasuk menentukan jam berangkat karena tidak mudah menemukan angkutan umum. Jika pun ada, kemungkinan sudah penuh dijejali penumpang.

Perantau golongan ini tentu tidak memiliki kendaraan pribadi. Jangankan mobil, sepeda motor pun masih menjadi barang langka bin mahal. Hanya golongan atas yang mampu menjangkaunya. Tidak mengherankan, para perantau yang berasal dari Buleleng, Karangasem, Jembarana dan daerah yang cukup jauh dari ibu kota, jarang pulang kampung.

Biasanya, Hari Raya Galungan yang jatuh setiap enam bulan sekali menjadi momentum besar bagi perantau untuk pulang kampung. Layaknya aktivitas mudik Lebaran seperti umat Muslim. Di luar Galungan, tentu ada momentum lain yang mengharuskan mereka pulang, seperti piodalan di pura desa, dadia, upacara ngaben, kematian, pernikahan keluarga dan

sebagainya.

Ada kebahagiaan yang tak terukur saat bersenda gurau dengan sanak saudara di kampung halaman. Begitu juga yang dirasakan Wirata pada era tersebut. Telinga batinnya mendengar dengan jelas jeritan ketiga adiknya memanggil namanya. Dalam hati, ia ingin setiap saat bisa pulang kampung, tetapi selain kesulitan mencari angkutan umum dan faktor biaya, “jabatannya” sebagai office boy di kantor tidak bisa ditinggalkan seenak udelya. Di sisi lain, ia tak ingin bolos sekolah.

Kembali lagi, bahwa rindu harus bertemu muara. Jika sudah benar-benar tidak tahan menahan rindu, Wirata memutuskan pulang kampung Hari Jumat siang hingga Minggu sore. Perjalanan panjang transit disejumlah terminal sebelum tiba di Bondalem, Buleleng seketika lenyap saat langkah kakinya mulai menapaki pekarangan rumahnya.

Kedatangannya disambut histeris oleh adik-adiknya, terutama si bungsu yang sangat manja. Secara bergiliran mereka memeluk tubuh kurus si kakak sulung. Dekapan hangat insan satu darah ini tidak melahirkan terlalu banyak percakapan, kecuali suara merengsek minta permen dan oleh-oleh dari mulut lugu sang adik.

Kerinduan terbalas. Kepala dan dada Wirata menjadi lega. Tas kresek kecil berwarna hitam yang berisi makanan ringan dan permen sebagai buah tangannya diserahkan. Seketika adik-adiknya girang menikmati dunianya. Mereka segera pergi meninggalkan kakak yang belum sepenuhnya merasakan rindu yang terbayar lunas. Wirata hanya bisa tersenyum melihat tingkah-polah adik-adiknya yang lugu, layaknya anak kecil pada umumnya.

Tidak ada sesuatu yang lebih membahagiakan selain bertemu adik-adiknya selama ia pulang kampung. Komunikasinya dengan sang ayah, juga ibu tirinya tersumbat. Ia tidak membenci ayah dan ibu tirinya, hanya memang komunikasi mereka sudah

kaku sejak Wirata kecil. Terlepas dari itu, Wirata mengaku tetap menghormati kedua orangtuanya tersebut, meski pun hanya ibu “sampingan”.

Selebihnya, Wirata mengisi sisa waktunya selama di kampung dengan nostalgia. Satu persatu teman-teman sepermainan masa kecilnya didatangi. Mereka tertarik ke lorong waktu, mengenang bagaimana dulu menyabit rumput bersama, bermain lumpur di sawah hingga menonton kesenian tradisional hingga larut malam. Mereka bergembira.

Tapi kegembiraan bergurau dengan teman masa kecilnya seketika berubah duka. Dipandangi wajah-wajah adiknya yang haus akan kasih sayang. Si bungsu meraung-raung, menangis tiada henti menahan langkah Wirata. Ya, kini ia harus kembali ke Kota Denpasar.

Siapapun dia, hati nuraninya pasti bergejolak jika menghadapi momen seperti itu. Tak terkecuali Wirata. Bibi-nya berusaha merangkul tubuh mungil adik bungsunya. Sementara Wirata membalikkan tubuhnya menuju terminal di Kota Singaraja. Setiap momen ini terjadi, hati Wirata selalu menangis. Ia terpaksa menjadi sosok raja tega, namun demi kesejahteraan adik-adiknya kemudian hari. Kesetiaan dan kecintaan Wirata kepada semua adik-adiknya kelak dibuktikan saat mereka dewasa.



Resepsi pernikahan Gede Wirata dengan Arniati

BAGIAN III

Masa Berumah Tangga

PERTEMUAN BUMI DAN LANGIT

Prinsip hidup Wirata yang suka memendam sendiri permasalahannya perlahan mulai meleleh. Ia merasa memerlukan teman untuk menumpahkan curahan hati, mengusir kesendirian selama tiga tahun sebatang kara tinggal di ibu kota.

Sayangnya, setiap mendekati lawan jenis, Wirata merasa trauma. Sewaktu tinggal di Buleleng, dia mendapatkan hinaan yang luar biasa oleh ibu salah satu bunga desa. Kata-katanya tajam bak belati yang menghunus jantungnya.

“Kamu hanya seorang kernet angkutan, anak jalanan, putus sekolah, kamu mau kasi makan apa anak saya. Kamu harus jauh dari anak saya,” kenang Wirata yang diakuinya tidak akan pernah dilupakan seumur hidup.

Syukurlah dia tidak pernah terpancing amarah. Ia memang dikenal penyabar dalam menghadapi segala sesuatu. Ia menilai hinaan orang kepadanya adalah realita hidupnya.

Ia pun tidak pernah menyimpan dendam. Ingatannya seolah tersedot lorong waktu akan nasihat seorang penumpang angkutan umum bahwa hidup harus sabar dan jangan pernah menyimpan dendam.

Tampaknya penumpang itu adalah orang terdidik. Ini bisa dilihat dari pernyataannya yang mengutip salah satu kalimat bijak Mahatma Gandhi, yakni jika mata dibayar mata, gigi dibayar gigi, maka semua manusia akan buta dan ompong.

Jodoh memang tak kemana. Hatinya tertambat pada Anak Agung RK, seorang mahasiswi semester III di Universitas Ngurah Rai. Ibarat pepatah Jawa witing tresno jalaran soko kulino, kedua insan ini sering bertemu di kampus.

“Nama aslinya saya masih ingat betul. Sengaja saya pakai inisial RK untuk menghindari ‘perang dunia ketiga’, karena orangnya masih hidup,” ujar Wirata terbatak.

Bak gayung bersambut, cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Tanpa berpikir panjang, mereka sepakat melenggang ke pelaminan. Upacara pernikahannya berlangsung sederhana di kampung Wirata, Bondalem, Buleleng.

Persoalan pelik sempat dihadapi kedua pasangan muda yang sedang dimabuk asmara ini. Wirata yang hanya seorang office boy, dan masih berstatus siswa SMP penyeteraan nekat menikahi perempuan berkasta dari salah satu Puri di Bangli.

Idealnya, calon kepala keluarga harus lebih unggul dari segala sisi ketimbang calon istrinya. Namun situasi yang dihadapinya serba terbalik. Pantaslah panglingsir puri, utamanya mertua Wirata menyebut pernikahan putrinya ibarat pertemuan bumi dan langit.

Pihak puri dengan tegas menolak memberikan restu dan merasa tepukul mengetahui anak gadis kesayangan puri dinikahi oleh seorang yang dianggap tidak berkualitas. Jalan keluarnya hanya satu, kawin lari.

SEUMUR JAGUNG

Mengawali mahligai rumah tangga, pengantin baru ini memutuskan mengontrak sebuah rumah di Jalan Ceroring, Denpasar. Wirata merasa sungkan tinggal di sekertariat UNR karena sudah berstatus kepala keluarga. Namun pekerjaannya tetap berlanjut sebagai pegawai di 'kampus perjuangan'.

Kebahagiaan yang didambakan dengan adanya teman curhat tampaknya jauh panggang dari api. Kurang dari enam bulan, pernikahannya mulai terserang badai. Tiada hari tanpa cekcok.

Sang istri mulai mengeluh dengan kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Padahal, Wirata sudah menjelaskan kondisi kehidupannya tanpa ada yang ditutupi selama masa pacaran.

Rumah tangganya kian terguncang saat Wirata mengajak adik kandungnya, Ni Wayan Suryani tinggal serumah. Sesuai pesan mendiang ibunya, Wirata bertekad menanggung biaya SMA adiknya.

Sang istri jelas menolak mentah-mentah. "Hidup berdua saja sudah kekurangan, sekarang malah menanggung adikmu," kenang Wirata meniru kalimat penolakan istrinya yang seingatnya sembari membanting perabotan dapur.

Namun Wirata tak bergeming. Pesan sang ibu sebelum menemui ajalnya adalah amanah yang harus dijalankan apa pun yang terjadi.

Beratnya beban yang ditanggungnya mengharuskan ia mengambil pekerjaan tambahan. Sepulang bekerja dari sekertariat UNR jam dua siang, ia melanjutkan pekerjaan di garmen dan berlanjut menjadi kuli panggul di Pasar Kumbasari.

Semua dilakukan dengan ketabahan hati, demi kebutuhan dapur rumah tangganya, melanjutkan pendidikan SMP nya,

kuliah istri dan biaya pendidikan SMA sang adik.

Wirata yang sudah terbiasa bekerja keras saat kanak-kanak, sangat membutuhkan dukungan moril dari istrinya. Namun malah sebaliknya. Kekesalan dan rasa frustrasi istrinya dilampiaskan kepada adik Wirata. Hampir sertiap hari, Wayan Suryani mendapatkan kekerasan verbal dan fisik.

Saban hari sepulang kerja, tuan rumahnya selalu menyampaikan kepadanya bahwa adiknya dipukul dengan sapu serta cerita kekerasan lain. Tuan rumah yang tinggal bersebelahan sampai geram tapi tak ingin dituding mencampuri urusan rumah tangga orang lain.

Suatu ketika, tuan rumah meminta Wirata bertindak tegas pada istrinya. Tampaknya ia tak tega melihat peristiwa kekerasan tersebut. Namun, Wirata selalu diam, seolah pasrah dengan keadaan. Kekesalan pemilik kontrakan memuncak saat menyebut Wirata sebagai banci.

Sedangkan Wirata merasa posisinya bagai telur terjepit batu. Dia menyayangi kedua wanita itu." Di satu sisi, istri saya. Di sisi lain adik saya. Yang mana harus saya bela?"

Tanda-tanda bahtera rumah tangganya tak bisa diselamatkan lagi terlihat di tahun kedua pernikahan. Sang istri tercinta memilih pisah ranjang ke luar kota. Akhirnya tahun 1989 atau tepat tiga tahun usia pernikahan, rumah tangganya benar-benar berakhir. Wirata resmi menyandang status duda tanpa anak.

Sekuat-kuatnya sebangkah batu, jika terus dipukul dengan martil pasti akan retak jua. Psikologis Wirata benar-benar hancur pasca-perceraian itu. Mirisnya, sang istri meninggalkannya saat ia diterima sebagai pegawai kontrak di salah satu kantor dinas Pemerintah Kabupaten Bangli.

Wirata merasa dicurangi, padahal ia banting tulang tanpa mengenal waktu mendulang lembaran rupiah untuk membiayai biaya kuliah istrinya sampai sarjana. Tapi setelah bergelar sarjana dan mendapatkan pekerjaan layak, ia malah ditinggalkan tanpa perasaan.

Dalam tekanan batin yang begitu dahsyat, Wirata tak ingin terlihat lemah, apalagi didepan adiknya. Ia harus segera move on, karena hidup harus berlanjut, apalagi cita-citanya menjadi sarjana masih terlampau jauh.

Keputusan pun diambil. Ia pindah dari rumah yang seolah tak memberi kedamaian bagi pernikahannya. Di rumah kontrakan baru itu, sang adik dibiarkan tinggal sendiri. Sementara waktu Wirata menyewa kamar kost untuk menenangkan diri sembari menyelesaikan pendidikan Kursus Pegawai Administrasi Tingkat Atas (KPAA) Negeri di Denpasar. Pendidikan ini setara dengan SMA.

TEMAN KOST BERNAMA ARNIATI

Rencana Tuhan memang sangat indah bagi hambanya yang sabar dan tak kenal putus asa. Tak disangka, keputusannya indekos justru menjadi titik awal pertemuannya dengan sesama penghuni kost bernama Ni Luh Made Arniati.

Gadis manis asal Karangasem itu bekerja sebagai pegawai hotel di Kawasan Nusa Dua. Tidak ada kesan istimewa pada tatapan pertama. Pandangan keduanya sering beradu di tempat parkir kost, saat jam kerja yang memang sering berbarengan.

Karena tinggal satu atap dan meminum air dari sumur yang sama, lama-kelamaan mereka sering terlibat ke dalam obrolan. Tanpa rasa malu, Wirata mengakui dirinya seorang duda yang gagal membina rumah tangga. Namun dia memastikan tidak akan menyerah dengan keadaan. Dia harus mewujudkan mimpi menjadi lelaki berpendidikan tinggi.

Mungkin saja karena terbius dengan kegigihan Wirata meraih mimpinya, Arniati mulai menunjukkan gelagat jatuh cinta padanya. Duda hanyalah sebuah status yang tak penting. Wanita membutuhkan calon suami yang bertanggungjawab. Dan jawaban itu ditemukan pada sosok Wirata.

Laiknya keputusan pernikahan pertamanya, Wirata enggan berpikir panjang. Ia memutuskan melamar Arniati. Dari caranya mengambil keputusan, bisa dipahami, bahwa Wirata sangat haus akan kasih sayang pasca-kepergian sang Ibu Made Suti.

Berbeda dengan pernikahan perdananya. Kali ini, semua proses berjalan mulus. Wirata sangat yakin, Arniati adalah hadiah yang dikirim Tuhan untuk menjadi pendamping hidupnya hingga ajal menjemput. Dia berkomitmen menyusun kembali reruntuhan batu harapan menjadi bangunan kokoh bernama

rumah tangga.

Berbekal keyakinan itu, kepercayaan dirinya berlipat ganda. Ia mendatangi rumah I Ketut Laba di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem, untuk memohon restu. Laba sendiri adalah ayah kandung Arniati.

Tanpa aral sedikit pun, Wirata mengantongi restu dari Laba dan istrinya, Ni Wayan Rani. Setelah menunggu hari baik, pernikahan mereka berlangsung pada tanggal 28 Januari 1993 di kampung halaman Wirata.

Keluarga kecil ini menjalani hari-hari kehidupan pernikahan dengan penuh kebahagiaan. Sikap Arniati berbeda 180 derajat dengan mantan istrinya. Kebahagiaan pasangan baru ini kian membunyah dengan kehadiran bayi laki-laki mungil buah pernikahannya akhir 1993.

Bayi seberat 3 kilogram itu lahir dalam kondisi normal melalui operasi Caesar di RS Surya Husada Denpasar. Mulutnya tak henti-hentinya melantunkan doa agar kelak putra mahkotanya ini tidak bernasib seperti ayahnya.

Ia membiarkan imajinasinya melayang. Mengkhalalkan putra yang belum diberi nama ini menjadi orang yang sukses dan menjadi kebanggaan keluarganya kelak.

PERISTIWA 1974 TERULANG

Umur manusia memang hak preogratif Sang Pencipta tanpa bisa diintervensi oleh siapa pun, termasuk dokter. Kebahagiaannya menjadi seorang ayah hanya berlangsung beberapa jam.

Bayi laki-laki tanpa dosa itu menghembuskan nafas terakhirnya. Dokter dibantu tenaga medis rumah sakit sudah berupaya maksimal, namun nyawa bayi malang itu tak tertolong.

Untuk kesekian kalinya Wirata menerima pukulan telak ujian kehidupan. Seketika ia terkenang akan kepergian sang Ibu, Made Suiti pada 1974 silam. Bukan Wirata namanya, jika tidak tabah menghadapi musibah.

Perlahan, ia bangkit dari tangisnya. Kepalanya tegak. Diambilnya selembar kain untuk menggendong jasad putra kesayangannya. Jasad itu kemudian dibawa ke kampung halamannya untuk dikebumikan.

Perjalanan dari Denpasar menuju Bondalem, Buleleng secara normal ditempuh selama empat jam. Keterbatasan transportasi umum roda empat kala itu, memaksanya membawa jasad bayi dengan sepeda motor yang dikendarai oleh saudara sepupunya, Nyoman Widiarsana.

Sepanjang perjalanan, Wirata tiada henti memandangi tubuh bayi yang masih lentur itu disertai ciuman dan pelukan yang begitu hangat, khas seorang ayah pada anaknya. Tangannya menggenggam erat kain untuk memastikan jasad sang bayi tak terlepas dari pelukannya.

Sudah jatuh tertimpa tangga. Nasib malang tetap setia mengikuti setiap jengkal langkahnya. Di tengah perjalanan, ban belakang kuda besi milik sepupunya bocor akibat melindas paku. Sementara, tidak tampak bengkel di sepanjang perjalanan.

Dengan tenaga yang masih tersisa, ia terpaksa turun dari sepeda motor. Perjalanan dilanjutkan meski langkah kaki gontai berjalan kaki menyusuri jalan sambil menggendong jasad putranya.

Suardiasana terlihat jauh meninggalkan mereka di depan. Ia sengaja mempercepat langkah sembari menuntun sepeda motor dengan tujuan lebih cepat menemukan bengkel.

Setelah enam kilo meter berjalan, akhirnya mereka menemukan bengkel tambal ban. Bisa dibayangkan bagaimana nuansa kejiwaan Wirata kala itu. Lelah psikis dan pisik, sudah pasti.

Sederet rintangan di perjalanan membuatnya tiba di rumah duka sore hari. Kerabat dan tetangga tanpa dikomando ramai-ramai mendatangi rumahnya untuk melihat jasad bayinya seraya memberikan dukungan moril. Upacara penguburan akhirnya dilakukan keesokan harinya.

Belum kering air mata yang membasuh kedua bidang pipinya, Wirata segera kembali ke RS Surya Husada, Denpasar untuk menemani istrinya yang masih terbaring lemah pasca-operasi Caesar. Sekuat tenaga ia memotivasi istri tercinta agar mengikhlaskan kepergian putra perdana mereka.

TERIKAT PESAN IBU

Sebagai anak yang berbakti kepada orangtua, Wirata tak pernah melalaikan pesan mending sang ibu untuk menjaga adik-adiknya. 26 Maret 1995, adik bungsunya bernama Made Ardiyasa mengalami kecelakaan kerja. 80 persen tubuhnya terbakar akibat kompor oven daging di tempat kerjanya, Jalan Gunung Agung, Denpasar, meledak.

Ardiyasa sendiri saat ditinggal oleh sang ibu baru berusia satu tahun. Ada pesan khusus yang diterima Wirata untuk menjaga adik bungsunya ini. Ibunya berharap, putra sulungnya ini mampu menjadi orangtua bagi adik-adiknya.

Akibat insiden itu, Ardiyasa harus menjalani isolasi di salah satu ruang khusus RS Sanglah, Denpasar. Padahal, seminggu sebelum peristiwa nahas yang menimpa Ardiyasa, Wirata dan istri sedang berselimut bahagia atas kelahiran bayi kedua mereka yang berjenis kelamin perempuan.

Kehadiran bayi yang diberi nama Kadek Shintya Rahayu Dewi Damayanti ini sekaligus menjadi penebus putra pertama mereka yang telah menghadap Sang Pencipta.

Kesabaran dan keteguhan hati seorang Wirata kembali diuji. Pagi hari, ia mengurus segala keperluan bidadari kecilnya termasuk memandikannya. Sang istri saat itu masih dalam tahap pemulihan pasca-operasi Caesar untuk kali kedua.

Selesai urusan domestik, Wirata bergegas ke RS Sanglah untuk mengurus adiknya yang juga terbaring lemah tak berdaya. Di saat yang bersamaan, dirinya juga sedang menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNR. Beratnya beban hidup membuat perekonomian keluarga kecilnya hancur lebur. Namun dalam benaknya terpatrit sebuah tekad; pendidikan saya jangan sampai terputus lagi.

DILEMA REZEKI VS UJIAN

Sebulan penuh menghadapi situasi yang menguras biaya, energi, waktu dan pikiran, akhirnya Ardiyasa diperbolehkan pulang. Istri Wirata pun usai dari cuti melahirkan dan kembali melakoni aktivitasnya sebagai pegawai hotel.

Namun kondisi perekonomian keluarga kecil Wirata terjun bebas. Pada suatu hari, dia berangkat kuliah mengendarai sepeda motor buntutnya. Sakunya kosong-melompomg. Tak ada uang receh, sekali pun.

Saat menelusuri jalan, pandangan mata bulatnya terlempar pada sebuah dompet yang tergeletak di tengah jalan. Bagai burung elang menyergap ayam, tangannya sangat cepat mengambil dompet berwarna cokelat itu.

Ia baru membuka isi dompet saat tiba di parkir kampus. Ditemukan uang tunai Rp 85.000, STNK dan SIM. Tubuhnya mendadak bergetar, tanda ragu antara mengambil uangnya atau mengembalikan ke alamat sesuai yang tertera di SIM.

Cukup lama berpikir, keputusannya bulat. "Saya ambil semua uang di dompet," kenangnya sambil menegaskan perbuatannya sangat tidak patut ditiru oleh orang lain.

Jika dilihat dari sudut pandang berbeda, keputusan Wirata 'merampas' hak orang lain itu cukup beralasan. Sebab, sebelum berangkat ke kampus, ia dilanda rasa panik akibat putri kecilnya menangis tiada henti meminta susu. Dengan ketulusan hati, dia memanjatkan doa agar dikabulkan pintu rezeki. Jadilah dompet itu sebagai dilema, antara jawaban dari doanya atau ujian dari Tuhan.

Dengan penuh kesabaran, dia merebus segenggam beras. Dibisikkan kalimat bernada harapan di telinga sang bayi. "Sabar

nak. Bapak sedang memasak titisan. Bayinya sedikit tenang. Setelah matang, beberapa suap titisan dilahap, hingga akhirnya sang ibu datang dari tempatnya bekerja.

Sejak saat itu, Wirata menemukan pelajaran hidup bahwa harapan sangatlah penting dalam situasi tersulit. Ia membatin; bayi saja yang belum mengetahui apa-apa, ketika dibisikkan kalimat bernada harapan, bisa menjadi lebih tenang.

Harapan-harapan yang ia pelihara tumbuh subur di lahan kesabaran, disirami kerja keras dengan pupuk doa. Prinsip itu seolah menjadi kebiasaannya. Kemana pun dia pergi, benih-benih harapan selalu ditanamkan di keluarga dan para mahasiswanya.

Dua hari dihantui rasa bersalah, Wirata memutuskan mengantarkan dompet coklat ke alamat tuannya. Dia berusaha sekuat tenaga mengendalikan bahasa tubuhnya agar tidak terlihat gugup.

Ia dipersilahkan duduk di sofa berwarna biru di sudut barat ruang tamu sang tuan rumah. Tanpa basa-basi, dia mengaku menemukan dompet tersebut di tengah jalan yang hanya berisi STNK dan SIM. "Saya tidak menemukan uang di dompet bapak," akunya.

Si pemilik tampak tidak mempermasalahkan hal itu. Justru Wirata dipaksa menerima sejumlah uang sebagai ungkapan terimakasih. Sepanjang obrolan 20 menit itu, mulut si pemilik dompet yang didampingi istri tak terhitung menghujamkan kata terimakasih.

Wirata yang dadanya masih berdetak tak teratur, secara halus menolak pemeberian uang tersebut. Ia masih dihantui rasa berdosa, pikiran dan raganya seolah tertarik ke lorong waktu saat membeli bahan kebutuhan pokok di salah satu minimarket di Jalan Gatot Subroto sejumlah Rp 85.000, milik orang yang sedang beradu pandang dengannya.

AKTIVIS MAHASISWA 1998

Kondisi perekonomian keluarga yang pas-pasan tak lantas membuat Wirata melupakan tugasnya sebagai mahasiswa yang konon disebut kaum intelektual. Dia tercatat sebagai salah satu mahasiswa yang aktif dalam perjuangan menggulingkan Orde Baru tahun 1998.

Bahkan, Wirata sering tampil sebagai orator saat demo mahasiswa di jalanan mau pun di gedung wakil rakyat. Kesempatan menjadi bintang demo ini tak lepas dari posisinya sebagai Ketua Senat Mahasiswa FISIP UNR. Kampus Ngurah Rai, yang terletak di Jalan Padma, Penatih, juga menjadi saksi bisu tempat mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Bali merencanakan aksi menuntut era baru bernama reformasi.

Masih segar dalam ingatannya, suatu ketika ia dan beberapa aktivis mahasiswa dicituk oleh aparat dan mendapatkan siksaan fisik, namun tak sampai berujung penahanan. Tak sedikit pun ada rasa ketakutan dalam dirinya. "Mahasiswa ketika itu sangat kompak dalam satu garis perjuangan," kenangnya.

Gelombang demo terbesar di daerah yang pernah dilakoninya, yakni saat menduduki gedung DPRD Provinsi Bali selama tiga hari-dua malam. Dari ratusan massa, rata-rata tidak membawa bekal makanan dan uang .

Namun, menariknya, demo tersebut mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, terutama para pedagang makanan dan minuman yang berjualan di area Lapangan Niti Mandala Renon. Menurut Wirata, para pedagang dengan suka rela memberikan dagangannya kepada mahasiswa yang tengah berjuang, termasuk memperjuangkan hak pedagang yang notabene rakyat kecil. "Jadi para pedagang itu juga sangat menginginkan

perubahan,” tambah Wirata.

Untuk mengenang gerakan mahasiswa di Bali pada era reformasi 1998, pernah digelar pameran foto hasil karya fotografer senior Joko Sugianto, bertempat di Kubu Kopi, Denpasar, Mei 2018 lalu.

16 karya foto tersebut menampilkan aneka kejadian seputar demonstrasi, termasuk bentrokan mahasiswa versus polisi. Ketika itu, eskalasi memang meningkat dan nyaris setiap hari selalu ada aksi.

Demonstrasi terus berlangsung setelah Presiden Soeharto turun dan menandai berakhirnya kekuasaan Orde Baru. Mahasiswa di Bali pun menuntut agar jejaring politik lokal yang saat itu berkuasa untuk mengundurkan diri.

Unjuk rasa ribuan mahasiswa se-Bali baru terhenti ketika Ketua DPRD Bali ketika itu, Ketut Sunindra bersedia mengundurkan diri dari jabatannya. Wirata mengaku bangga menjadi salah satu bagian aktivis 1998, meski berjuang dari daerah.

Sebagai dosen berlatarbelakang aktivis mahasiswa, Wirata memendam harapan tersendiri bagi kalangan mahasiswa era kiwari. Terutama soal semangat memperjuangkan kepentingan rakyat. Ia tidak bermaksud mengatakan mahasiswa pasca-reformasi tidak kritis.

Di dalam pandangannya, sikap mahasiswa hingga saat ini masih kritis. Terbukti belum lama ini demo secara nasional digelar untuk menyikapi penolakan Undang-Undang Cipta Lapangan Kerja. Semangat mahasiswa masih terlihat, meski berbeda dengan decade sebelumnya.

Yang paling kekal adalah perubahan. Bentuk perjuangan mahasiswa tidak harus sama dengan era sebelumnya. “Semua zaman ada caranya masing-masing,” katanya. Sehingga tidak ada manusia yang berhak merubah cara-cara yang relevan dengan zamannya.

Contohnya di era digilatisasi dewasa ini. Untuk menyampaikan aspirasi, mahasiswa tidak perlu turun dalam bentuk massa ke

tengah jalan. Cara yang lebih cerdas bisa digunakan misalnya memanfaatkan media sosial. Hasilnya pun dinilai lebih efektif, karena hampir 70 persen penduduk Indonesia diyakini memiliki ponsel cerdas.

Demo cerdas lewat media sosial juga menghindari bentrok fisik antara mahasiswa dengan aparat keamanan yang tak jarang memakan korban jiwa dari kedua belah pihak. Masyarakat juga tidak dirugikan karena tidak menimbulkan kemacetan di jalan raya.

Pesan dari Wirata yang patut dicatat oleh mahasiswa yakni; jangan hanya kompak saat merespons isu-isu nasional. Isu-isu lokal juga layak disorot oleh mahasiswa. Misalnya, terakhir Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04/2021 tentang Penggunaan Kain Tenun Tradisional/Endek khas Bali setiap hari Selasa.

Seminggu sebelum berlaku efektif Selasa 23 Februari 2021, SE ini menjadi bola liar yang menggelinding di masyarakat. Pro-kontra tak terhindarkan. Bagi yang setuju, tentu tak ada masalah. Namun bagi yang kontra, tentu menjadi masalah tersendiri. Apalagi SE itu viral di media sosial seolah melengkapi kekacauan di tengah upaya bersama mencegah laju penularan Covid-19.

Pada posisi inilah, menurut Wirata, mahasiswa di tatanan lokal harus mengambil sikap. Sebagai kaum terdidik, mahasiswa wajib mencerna isi sebuah kebijakan secara utuh. Setelah memahaminya, barulah mengambil sikap sesuai kesepakatan organisasi mahasiswa. "Jika suatu kebijakan dinilai baik oleh mahasiswa, maka dukunglah. Bantu pemerintah menyosialisasikan dan mengedukasi masyarakat yang belum paham," jelasnya.

Begitu pun sebaliknya, jika suatu produk kebijakan dianggap merugikan rakyat, maka mahasiswa harus berani bersebrangan dengan pemerintah, melakukan intervensi lewat jalur penyampaian aspirasi yang dijamin undang-undang. Pemerintah juga diminta tidak baper ketika menerima kritik dari mahasiswa.



Wirata bersama anak atau gunakan foto anaknya sewaktu bayi

NGAJAR, NGEMPU, DAN JUALAN TIPAT CANTOK

Setelah menamatkan pendidikan sarjana, Wirata dipercaya sebagai tenaga pengajar mata kuliah Ilmu Budaya Dasar di UNR. Kondisi keuangan keluarga belum kunjung mapan, walau pun lebih baik dari sebelumnya.

Untuk menambah penghasilan, Witara memanfaatkan teras depan rumah kontrakannya di jalan Sakura sebagai warung kelontong yang menjual bahan kebutuhan pokok, perlengkapan mandi, minyak tanah hingga tipat cantok dan rujak. Semenjak menikah dengan Arniati, ia memulai hidup baru di kontrakan cukup sempit ini.

Secara bergiliran, dia dan istri menjaga warungnya, agar tidak mengganggu pekerjaan pokok masing-masing. Suatu ketika, saat Wirata menjaga warung, sejumlah ibu-ibu memesan tipat cantok. Tangannya mulai gemetar. Bercampur aduk antara malu dan kurang percaya diri akan rasa dari racikannya.

Namun pembeli adalah raja yang harus dilayani secara maksimal. Bahan-bahan seperti kacang tanah goreng, cabai, bawang putih dimasukkan ke ulekan. Tangan kanannya mulai menari mengolah kuliner khas Bali yang mirip rujak cingur khas Jawa Timur tersebut.

Tipat cantok lazimnya dijual oleh kaum hawa. Keberanian Wirata mengambil pekerjaan out of the box memang memiliki keunikan tersendiri. Bahkan, pembeli yang datang sampai berkali-kali. Dia berpikir bahwa cita rasa tipat cantok racikannya cukup enak sehingga bisa diterima pelanggan. "Logikanya, kalau tidak enak, orang datang cuma sekali," kata dia.

Kegugupan yang sama juga dialami saat mengajar mahasiswa di kampus. Secara psikologis, hal ini sangat wajar dihadapi tiap

orang yang belum terbiasa berbicara di depan umum.

Beruntung, saat kuliah dia gemar berorganisasi. Bahkan pernah menjabat sebagai Wakil Ketua BEM Universitas Ngurah Rai serta Ketua Senat FISIP. Setidaknya modal berorganisasi menjadi modal penting saat mengajar, disertai pengayaan materi dari membaca berbagai buku literatur.

Selama beberapa tahun, Wirata memainkan tiga lakon sekaligus, yakni sebagai pengajar di kampus, sebagai bapak rumah tangga penuh—saat sang istri bekerja serta menjadi penjual tipat cantok dan rujak dadakan.

RUMAH MAKIN RAMAI

23 April tahun 2000, tangis bayi perempuan memecahkan seisi ruangan tempat persalinan salah satu rumah sakit di Denpasar. Wirata kembali dianugerahi putri cantik yang keluar dari rahim sang istri tercinta. Bayi seberat 2,8 kilo gram itu diberi nama Komang Trisyana Melinia Dewi.

Kehadiran Meli-sapaan akrab putri ketiganya- kian meramaikan rumah sederhananya. Baginya, kehadiran buah hati adalah rezeki terbesar dari Tuhan. Dan benar saja, karirnya di kampus kian menanjak, warungnya makin ramai hingga akhirnya dia meminta sang istri mengundurkan diri dari tempat kerjanya.

Arniati tak keberatan mengakhiri karir yang dibangunnya sejak lajang demi mengurus rumah tangga, terutama kedua buah hati yang sangat mereka cintai. Wirata menyambut keputusan pasangannya dengan sukacita, meski ia menanggung konsekuensi menjadi tulang punggung tunggal.

Pengalaman pahit masa kecilnya tidak boleh terulang pada anak-anaknya. Sedini mungkin, dia mempersiapkan biaya agar kedua putrinya mendapatkan kehidupan dan pendidikan terbaik tanpa aral melintang.

Dia dan istri menyepakati menerapkan pola asuh otoritatif. Membiarkan anak mereka tumbuh dan berkembang mengikuti bakatnya masing-masing. Orangtua hanya berfungsi sebagai motivator dan rambu-rambu saat anaknya ke luar jalur.

Terbukti, kedua putrinya sukses menorehkan prestasi akademik dan non akademik semenjak di SMP. Saat ini, putri keduanya sedang menempuh pendidikan strata dua di Program Pascasarjana Universitas Udayana, sedangkan putri keduanya

di Poltek Negeri Bali, meskipun sejatinya diterima di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Bukti lain dari keyakinan 'banyak anak banyak rezeki' dibuktikan dengan sebidang tanah seluas 200 m² di Jalan Siulan, Depasar. Dia dan istri memutuskan membeli tanah tersebut yang kelak menjadi saksi perjalanan kehidupan keluarga mereka.

WANITA TERBAIK

Di mata Wirata, Arniati adalah wanita terbaik kedua setelah ibu yang melahirkannya. Dia benar-benar menemukan kesempurnaan hidup setelah menjalani bahtera pernikahan dengan Arniati.

Bahkan, dari mulutnya terlontar, dia tidak akan pernah menemukan wanita sebaik Arniati sekali pun dilahirkan kembali sebagai manusia di kehidupan berikutnya. Pujian Wirata pada sang istri nampaknya tak berlebihan jika dilihat kembali bagaimana kesabaran Arniati mendampingi suaminya.

Harus diakui, keributan-keributan kecil sempat hinggap di keluarga kecil ini. Bahkan nyaris berpisah. Penyebabnya, sang istri mulai menyalakan api cemburu melihat para mahasiswa silih-berganti datang ke rumah untuk kepentingan akademis dan bimbingan skripsi.

Wirata mulai mencium gelagat aneh. Segera mungkin dia memberikan penjelasan agar konflik tak berkepanjangan. Rasa trauma dari sakitnya perceraian masih segar diingatkannya. Tentu, dia bertungkus lumus melakukan segala hal menyadarkan sang istri agar tidak terulang peristiwa pahit itu.

Tanpa ragu, Wirata mengantarkan Arniati ke rumah asalnya di Karangsem. Dengan pikiran terbuka, dia meminta saran mertuanya. Sekali lagi, dia merasa beruntung memiliki mertua yang pengertian. Ayah mertuanya memediasi, memberikan jalan terbaik. Mereka pun kembali ke Denpasar dan menjalani kehidupan rumah tangga seperti sedia kala, bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Kebahagiaan keluarga ini makin sempurna pada 2009 setelah kelahiran Ketut Wira Wicaksana. Sebagai pasangan

suami-istri asli Bali yang mengusung kekerabatan patrilineal, tentu kehadiran anak laki-laki sangat didambakan.

Namun dia dan istri sepakat tidak membedakan perlakuan pola asuh karena perbedaan jenis kelamin, apalagi soal pendidikan. Tidak ada salah satu dari tiga buah hatinya yang terlalu dianak emaskan.*



Wirata usai ujian terbuka promosi Doktor di Universitas Udayana.

35 TAHUN TIBA DI PUNCAK PENDAKIAN

Pendakian panjangnya menuju puncak mimpi akhirnya sampai di tahun 2017. Tepatnya tanggal 7 Februari, anak yatim yang sempat putus sekolah selama enam tahun itu benar-benar mewujudkan mimpinya meraih gelar doktor setelah menyelesaikan ujian terbuka pada Program Studi Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana (Unud).

Wirata memulai mengenyam pendidikan S3 tahun 2012 lewat jalur beasiswa. Sehingga dia dituntut menyelesaikan studinya tepat waktu. Wirata terpecut. Buktinya, dia berhasil lulus paling cepat dibanding 10 teman seangkatannya yang hingga kini, beberapa di antaranya masih terkatung-katung.

Salah satu promotornya, seingat Wirata, mengaku memperjuangkan agar dia meraih predikat cum laude sebab, sang promotor menilai dirinya sangat layak mendapatkan predikat prestisius itu berkat kegigihan mentalnya. Namun sayang, salah satu syarat mutlak peraih cum laude harus menyelesaikan studi tepat empat tahun.

“Saya hanya terlambat lima hari. Akhirnya saya memohon promotor saya untuk menghentikan usahanya membantu saya. Karena bagi saya cum laude hanya sebuah predikat. Yang penting bagaimana saya mengimplementasikan ilmu saya di masyarakat,” katanya.

Masih segar dalam ingatannya, gelar doktor yang ia peroleh selama empat tahun penuh dengan keringat dan air mata. Bukan soal kekurangan biaya, tapi tekanan mental yang membuatnya hampir putus asa. “Setiap kali putus asa, saya ingat mimpi saya. Kalau saya sampai gagal meraih doktor, saya tidak akan jadi apa-apa selamanya,” kenangnya.

Tekanan mental yang dia rasakan muncul saat berusaha bertemu dengan dosen-dosen pembimbingnya. Rata-rata mereka susah ditemui meski pun sudah membuat janji sebelumnya. Bahkan, dia sempat menjadi 'juru parkir' di rumah salah satu pembimbingnya.

Pukul 5.30 pagi, dia sudah berada di halaman rumah dosen pembimbing. Dilihatnya sang dosen sedang asyik membaca koran sembari menyeruput secangkir kopi panas. Sese kali sang dosen melempar pandangan matanya ke arah Wirata, tapi tak ada kata yang menyembul dari mulutnya; misalnya mempersilahkan duduk.

Dia merasa diacuhkan. Padahal dia sendiri seorang dekan yang terbiasa membimbing mahasiswa, meskipun level pendidikan sarjana. Kejadian yang tidak mengenakkan itu terus saja terulang beberapa kali. Alasannya untuk putus asa semakin kuat. Dalam benaknya ada seribu alasan untuk menyerah, tapi dengan sejuta alasan untuk tidak menyerah juga menyertai dengan cepat. Hingga hati sang dosen pembimbing—yang sekuat batu karang meluluh bak kue lapis.

Cerita serupa juga dia alami dengan dosen pembimbing lain. Pertemuan disepakati pukul tujuh pagi, keesokan harinya, setelah jam sarapan. Tanpa diduga, sang dosen mengundur janji karena ada kepentingan mendadak. Dia bersedia menerima Wirata pukul 10 pagi di Kampus Unud Sudirman.

Perasaannya lega meski harus menunggu beberapa jam. Tepat pukul 9.45, ia memberanikan diri menghubungi sang dosen lewat sambungan telpon. Tapi jawaban yang dia terima sangat mengecewakan. "Beliau bilang masih ngajar, dan baru bisa menerima saya setelah makan siang," kenangnyanya.

Hari itu benar-benar tak bisa dilupakannya, bahkan memengaruhi perasaan bawah sadarnya. Janji demi janji dia telan namun berujung kekecewaan hingga tepat jam 12 malam, dia gagal bertemu dosen untuk bimbingan disertasinya. Dalam hati Wirata, terpatri sebuah prinsip; hidup ini ibarat

memecahkan bongkahan batu besar dengan sebuah palu besar. Kita tidak pernah tahu pukulan keberapa yang berhasil memecahkan batu tersebut, yang jelas tugas kita hanya terus memukul. Pukulan pertama jelas tidak mungkin berhasil memecahkan batu tersebut, tapi minimal membuat bagian dalamnya retak. Prinsip tersebut akhirnya sukses meluluhkan hati sang dosen pembimbing.

Dia mempunyai kesimpulan tersendiri tentang proses perkuliahan jenjang doktor setelah merenungkan perjalanan pribadinya. “Sejatinya, kita sebagai mahasiswa tidak sedang berhadapan dengan dosen pembimbing yang terkesan arogan itu, tapi melawan ego kita sendiri,” jelasnya.

Perjalanan hidupnya dimaknai sebagai konsekuensi dari kenekatannya menargetkan mimpi yang terlampau tinggi bagi seorang anak yatim yang miskin seperti dirinya. Sepanjang mimpi itu realistis, tidak ada yang mustahil di muka bumi ini.

Mengenai disertasi yang dia angkat berjudul “Alihfungsi Lahan Persawahan dan Implikasinya pada Kehidupan Petani di Denpasar Selatan”. Dia merasa tertarik mengkritisi fenomena alihfungsi lahan produktif di kota metropolis Denpasar yang dulu dikenal dengan hamparan sawahnya sejauh mata memandang.

Dia berpandangan, perubahan fungsi lahan sawah menjadi lahan ‘beton’ melahirkan kemiskinan baru. Memang, dalam beberapa saat, penduduk lokal Denpasar Selatan yang menjual lahan sawahnya untuk fungsi lain menjadi orang kaya baru. Tetapi kenyataan seperti itu malah melahirkan budaya konsumtif.

Di satu sisi, kemiskinan muncul karena petani kehilangan aktivitas. Demikian juga kehidupan budaya dan religi masyarakat tergeser. Puluhan, bahkan ratusan palinggih Bedugul—pemujaan Betara Sri menjadi saksi bisu alihfungsi lahan secara membabi buta di Denpasar Selatan.

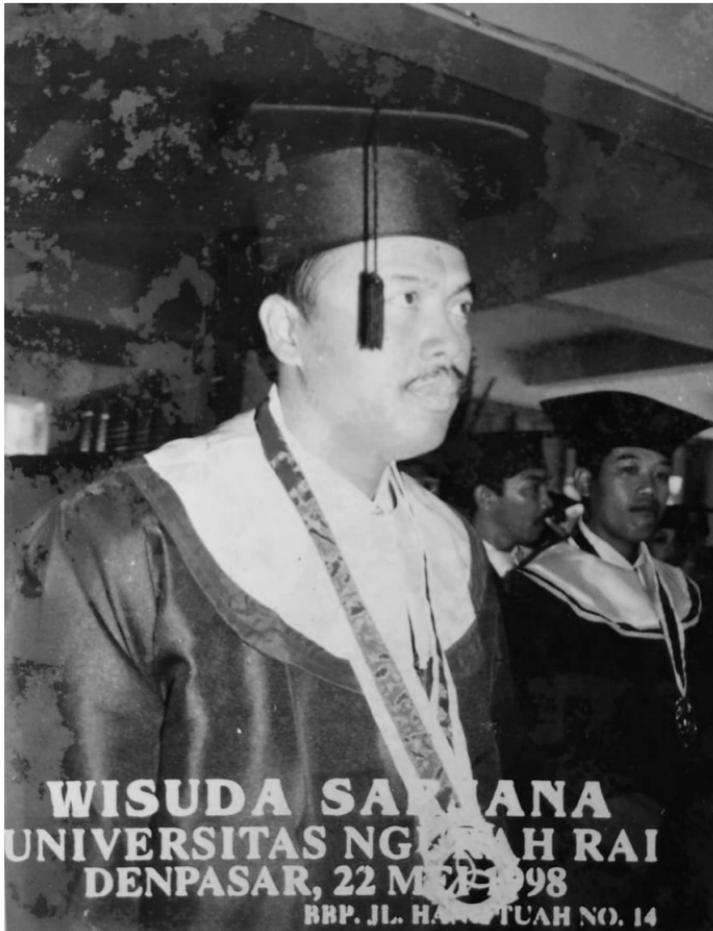
Palinggih tersebut masih berdiri tegak hingga sekarang, meski

lahan persawahan sebagai Parhyangannya boleh dikatakan sudah punah. Palingging-palinggih itu turut beralihfungsi menjadi pura pada umumnya dengan pangempon utama krama adat setempat.

Alihfungsi lahan pertanian menjadi perumahan berdampak sangat luas bagi Bali yang hidup dari ataksi budaya bernafaskan Hindu. Jika fenomena ini tidak secara tegas disikapi oleh pemangku kebijakan, maka Bali, dalam padangan Wirata, akan kehilangan daya tariknya sebagai destinasi pariwisata dunia.

“Meski pura itu masih berdiri, tapi secara konsep sudah tidak sesuai, karena sawahnya sudah hilang, dan penyungsungnya juga bukan petani. Di sinilah pemerintah harus hadir dengan tegas,” sentilnya.

Hasil penelitian dalam disertasinya ini terus digaungkan di setiap kesempatan, baik saat memberi kuliah, bertemu pejabat pemerintah, seminar dan saat rapat dengan anggota DPRD Denpasar atau Provinsi Bali agar mendapatkan tindak lanjut demi menjaga keajegan Bali, pulau yang sangat dicintainya.



Wirata sedang menggunakan toga

HAUS ILMU, INGIN KULIAH LAGI

Satu gelar doktor yang telah digenggam Wirata tak sertamerta membuatnya puas. Dia bertekad menempuh pendidikan magister dan doktor pada kecabangan ilmu lain. Saat ini ia harus bersabar karena masih menanggung studi anak-anaknya yang cukup berat.

Si sulung sedang menempuh pendidikan magister pada Progam Pascasarjana Unud, putri keduanya di Politeknik Negeri Bali dan si bungsu masih duduk di bangku SD kelas VI.

Wirata tak menampik dalam benaknya ingin mencapai gelar guru besar atau profesor. Hal ini sangat wajar mengingat setiap orang yang memilih profesi dosen pasti menginginkan gelar tersebut sebagai klimaks dari karirnya. Namun ia menjalani dengan santai, tanpa obsesi berlebihan.

Secara pribadi, Wirata tidak malu mengakui bahwa dirinya terinspirasi dari Ibu Anastasia Sulistyawati. Direktur Politeknik Internasional Bali tersebut diketahui memiliki sembilan gelar akademik yang menghiasi namanya. Secara lengkap; Prof. Dr. Ir. Anastasia Sulistyawati, MS., MM., M.Mis., D. Th., Ph.D., D.Ag.

Istri almarhum tokoh pendidikan Bali Frans Bambang Siswanto tersebut, di mata Wirata adalah sosok wanita luar biasa. Anastasia bisa mampu melakoni kehidupannya secara seimbang, antara karir, rumah tangga dan pendidikan. Bangsa Indonesia, memerlukan lebih banyak lagi wanita seperti Prof. Anastasia.

Bukti bahwa Wirata haus akan ilmu pengetahuan (bukan haus gelar), terlihat sejak dia menempuh pendidikan Sarjana Ilmu Hukum di Univesitas Mahasaraswati, setelah ia menamatkan pendidikan S1 di FISIP Universitas Ngurah Rai. Sebenarnya, bisa saja dia langsung menempuh pendidikan S2, tapi dia sangat tertarik mendalami ilmu hukum mulai dari dasar.

Kala itu, Wirata yang notabene sudah menjadi dosen di Universitas Ngurah Rai tak mau mengungkapkan jati dirinya di hadapan teman kampus mau pun dosennya. Dia menyamar sebagai sopir taksi, dan penyamarannya sukses hingga ia menyelesaikan pendidikan sarjana hukum tahun 2005.

Suatu hari, di ruang perkuliahan, dia terlibat adu argumen dengan dosen perempuan. Perdebatan akademis sore itu berlangsung seru, hingga membuat seisi kelas diam seribu bahasa. Puluhan pasang bola mata tertuju pada sosok Wirata seolah mereka tak percaya seorang sopir taksi mampu meladeni kemampuan dosen.

Seingaatnya, sang dosen nampaknya 'mengalah'. Dia segera meninggalkan ruang kelas di lantai tiga tersebut. Sejurus kemudian, teman-teman sekelasnya mendekati Wirata dengan maksud menanyakan kembali apakah benar dia seorang sopir taksi. "Itu lihat di pinggir jalan," kata Wirata terbahak saat mengenang kebetulan ada sebuah taksi terparkir di pinggir jalan yang sangat jelas terlihat dari ruang kelasnya.

Sejak peristiwa itu, dia mengaku sedikit menyesal karena telah 'memojokkan' dosennya—meski dengan argumen yang ilmiah. Mereka saling menghindari. Sebelum dosen tersebut memberikan perkuliahan, ternyata dia mencari tahu dulu apakah Wirata kuliah atau tidak. "Kalau saya kuliah, beliau absen. Begitu sebaliknya," ujarnya.

Rasa haus ilmu dibuktikan kembali tahun 2008 atau tiga tahun setelah meraih gelar sarjana hukum di Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati dengan menempuh Program Studi Magister Administrasi Publik (MAP) pada Program Pascasarjana Universitas Ngurah Rai, Denpasar. Ia tercatat sebagai mahasiswa angkatan pertama.

Berbekal pengetahuan yang cukup luas dari dua bidang ilmu, yakni sosial dan hukum, serta dukungan finansial yang cukup baik, Wirata tak menemui kendala berarti melahap mata kuliah di MAP. Dalam waktu normal empat semester, dia berhasil menuntaskan studi magisternya.



Gedung Baru FISHUM

GODAAN DATANG, UNR TETAP KAWITAN

Selepas menamatkan pendidikan sarjana hukum, Wirata sempat tertarik menjadi praktisi hukum dari jalur advokat. Tujuan awalnya sangat mulia yakni membela masyarakat pedesaan yang awam hukum ketika berhadapan dengan persoalan hukum. Ia lantas mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) yang digelar oleh DPC IKADIN Denpasar dari 10 September hingga 23 Oktober 2005.

Berbekal kecakapan ilmu hukumnya, Wirata bergabung dengan salah satu kantor pengacara ternama di Denpasar. Dia sempat mengikuti sidang sebagai kuasa hukum beberapa kali di berbagai pengadilan negeri se-Bali, juga di Pengadilan Tinggi Bali.

Ia tergolong orang yang adaptif dengan dunia baru. Beberapa perkara berhasil dimenangkan bersama timnya yang solid. Kegemarannya membaca buku-buku yang berkaitan dengan ilmu hukum makin tergugah.

Tanpa disadari, ia ternyata dilirik oleh salah satu perusahaan asuransi terkemuka. Seorang agen senior suatu hari mendatangnya untuk direkrut menjadi agen baru. Tanpa berpikir panjang, dia menyanggupinya.

Tak butuh waktu lama, Wirata mampu menjawab kepercayaan yang diberikan perusahaan asuransi itu. Ratusan nasabah potensial berhasil digaetnya. Raport kinerjanya selalu melampaui target bulanan yang ditetapkan perusahaan. Pundi-pundi uang bonus mengalir deras ke kantongnya, sebagai reward dari kerja kerasnya.

Namanya langsung meroket menyalip sejumlah agen senior dengan pengabdian yang cukup panjang. Memang, kenaikan

karir dalam asuransi tidak mengenal senior-junior, melainkan kinerja berbasis jumlah nasabah yang berhasil direkrut. Satu unit mobil telah menantinya. Kendaraan roda empat itu diberikan perusahaan sebagai bonus. Belum lagi tiket jalan-jalan ke luar negeri.

Ketika asyik dengan dunia barunya, seketika dia ingat dengan Universitas Ngurah Rai (UNR), yang disebutnya sebagai kawitan. Dia segera terjaga bahwa kesibukannya di luar kampus hampir saja melalaikan kewajiban pokoknya sebagai dosen di kampus itu.

Dari sudut materi, Wirata mengakui profesi dosen jauh di bawah saat menjadi agen asuransi. Namun kewajibannya membayar 'utang' kepada institusi yang mengubah nasibnya berada di atas segala-galanya, hanya satu strip di bawah Tuhan.

Mengharapkan kesejahteraan berlebih dengan status dosen yayasan ketika itu memang hal yang berat—berbeda dengan situasi saat ini. Kondisi ini menyulut beberapa rekannya memilih meninggalkan UNR dan mencari profesi lain di luar sana. "UNR yang telah mengubah hidup saya menjadi orang. Sisa hidup saya akan saya persembahkan untuk UNR," kata dia membulatkan tekad.

Dalam menjalani profesi, orientasinya bukan uang, melainkan bagaimana mengimplementasikan ilmu agar mahasiswa UNR menjadi orang yang berkualitas bagi pembangunan bangsa dan negara, sesuai spirit perjuangan Pahlawan Nasional I Gusti Ngurah Rai.



JERO MANGKU Gede Wirata sedang 'ngantebang' banten dalam salah satu upacara agama di kampungnya. Meski sempat menghindar, Wirata akhirnya dipilih oleh keluarga besarnya sebagai salah satu pemangku pada tahun 2005 dan diwinten 2007. Sampai detik ini, ia tidak menemui kesulitan membagi waktu dalam menjalankan dua tugas berbeda jalur tersebut. Semua berjalan lancar.

CERITA DAGING SAPI DAN KEMATIAN

Setelah melewati asam garam kehidupan dari titik terendah hingga boleh dikatakan mapan, Wirata berusaha merenungkan kembali perjalanan hidupnya dari balita hingga kini. Bahan rangkuman kehidupannya bersumber dari ingatan sendiri, teman, orang tua, paman dan orang yang berusia lebih tua darinya.

Suatu hari, saat usianya belum genap lima tahun, bibinya menyodorkan nasi jagung yang dicampur kuah soto sapi yang dibelinya dari pasar untuk sarapan pagi Wirata. Tanpa menunggu aba-aba, Wirata kecil mulai menyuap panganan yang dihidangkan di atas batok kelapa itu.

Tak berselang lama, tubuh Wirata kecil mengalami panas tinggi dan kejang-kejang. Keluarganya dibuat panik. Berbagai pertolongan medis dan non-medis pun dilakukan hingga Wirata sembuh dalam waktu yang cukup lama. Sejak saat itu, ia tumbuh menjadi anak yang sakit-sakitan. Fisiknya menjadi lebih lemah dari anak sebayanya.

Cerita tentang daging sapi ini berlanjut saat ia remaja. Tepatnya saat ia sudah bekerja menjadi buruh serabutan dan kernet angkutan umum di Kota Singaraja. Usianya sudah belasan tahun ketika itu.

Suatu siang di tahun 1979, terik matahari di langit Singaraja menerjang tubuhnya. Wirata tak tahan lagi menahan lapar dan haus. Dicarinya warung makan terdekat hingga tertuju pada warung lawar dan sate sapi lengkap dengan soto, tentunya.

Segelas es teh manis diteguk tanpa sisa sebelum melahap nasi berlauk olahan daging sapi di hadapannya. Sayangnya, kenikmatan merasakan perut kenyang harus dibayar mahal.

Wirata kembali diserang penyakit yang sama ketika masih balita dulu. Meski pun akhirnya sembuh.

Entah bandel atau memang sengaja tidak mengaitkan sakit yang dideritanya dengan daging sapi, ia kembali menikmati kuliner olahan daging sapi berkali-kali setelah kejadian itu. Ganjaran yang diterimanya kali ini bahkan lebih berat lagi. Ia tidak menderita panas tinggi dan pusing lagi, tapi kecelakaan lalu lintas.

Lidah Wirata mulai akrab dengan daging sapi, sehingga daging itu menduduki posisi nomor wahid pada daftar menu makanan favoritnya. Kegemarannya menyantap daging sapi berlanjut hingga ia merantau ke Kota Denpasar. Bahkan setelah ia menjadi seorang dosen tahun 2005.

Di sela kesibukannya, tak terhitung berapa kali Wirata mengisi perutnya dengan makanan berbahan daging sapi, terutama santap siang dan malam. Seperti biasa, tak lama berselang, kejadian buruk di luar logika manusia terjadi padanya. Puluhan kali Wirata hampir kehilangan nyawa akibat kecelakaan tunggal.

Kecelakaan terparah, menurut ingatannya, terjadi di suatu sore pertengahan 2005. Selepas mengajar di kampus, ia bergegas pulang di rumah kontrakannya di Jalan Sakura, Denpasar. Di tengah perjalanan, sepeda motor bebeknya terjungkal tanpa sebab yang jelas. Seingatnya, laju motornya sangat pelan, mungkin 40 km/jam.

Orang-orang yang melihat peristiwa nahas itu cenderung cuek karena mengira pengendaranya sedang mabuk alkohol berat. Tapi ada juga beberapa orang yang peduli menolong Wirata yang sekujur tubuhnya dipenuhi luka lecet. Beberapa bagian kulit wajahnya mengelupas, tubuhnya mandi darah sehingga sulit dikenali. Belum lagi bagian-bagian tulang tubuhnya yang bergeser atau mungkin saja retak.

Seorang saksi di lokasi kejadian mengaku melihat tubuh Wirata terpengtal hingga terseret lebih dari sepuluh meter.

“Kamu pasti mabuk,” ketus saksi tersebut. “Ten (tidak) Pak. Saya baru pulang dari ngajar,” Wirata berkilah.

Dengan sisa tenaga yang ada, Wirata berusaha bangkit mendekat sepeda motornya yang masih utuh. Tidak ada kerusakan sama sekali, bahkan tidak lecet sedikit pun. Ia masih sanggup mengendarai sepeda motor hingga sampai ke rumah kontrakannya.

Kedatangannya yang berlumuran darah sontak membuat anak istrinya terkejut. Sang istri bergegas membopong tubuh suaminya sambil menjerit-jerit berurai air mata. Belum sempat menanyakan apa yang terjadi, suaminya mendadak tidak sadarkan diri. Situasi makin mencekam malam itu. Istrinya pun panik, lari keluar rumah meminta pertolongan tetangga. Tubuh Wirata dalam kondisi pingsan dibawa ke salah satu rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis.

Rasa sakit tak tertahankan ketika dokter mengeluarkan biji-biji kerikil di dahi Wirata membuatnya siuman secara perlahan. Disusul dengan jaritan di hampir seluruh bagian tubuhnya. Luka terparah terjadi di bagian kepala dan wajah. Sehingga saat itu semua mengira ia akan cacat permanen, seumur hidupnya.

Ia pun pasrah meski harus menanggung cacat di bagian wajah yang notabene mahkota tubuh. Namun seiring berjalannya waktu, luka-luka itu tak berbekas. Tanpa disangka kulit wajahnya kembali seperti semula. Termasuk lubang-lubang tempat kerikil bersarang di dahinya tertutup nyaris sempurna.

Wirata ingin mengucapkan rasa syukur karena Tuhan selalu baik hati padanya. Terutama saat menyelamatkan dirinya dari kecelakaan maut yang mistis itu. Ia memanfaatkan momentum Hari Raya Galungan. Rencana sembahyang di Pura Dadia dan beberapa pura lain di kampung disusun jauh-jauh hari. Untuk itu ia dan keluarga harus pulang lebih pagi dari Galungan biasanya. Komitmen ini sudah terpatri di benaknya karena ingin bersembahyang lebih khusyuk.

Beberapa hari sebelumnya, ia mendapat kabar dari kampung

bahwa Galungan saat itu diadakan pemilihan lima orang Jero Mangku pengayah di pura dadia. "Entah kenapa hati saya bergetar. Saya merasa akan terpilih menjadi salah satu jero mangku," kisahnya. Sangkep atau rapat pemilihan jero mangku itu kabarnya dilakukan pagi hari, usai sembahyang bersama. Seluruh keluarga besar dadia diharapkan hadir mengingat pentingnya acara tersebut. Pemilihan jero mangku baru ini juga dimaksudkan meregenerasi jero mangku yang sudah sepuh.

Batin Wirata agak terganggu dengan informasi itu. Ia berusaha melanggar komitmennya sendiri untuk menghindari kemungkinan dirinya terpilih menjadi salah satu jero mangku. Caranya? "Saya batal pulang pagi. Saya sengaja mengulur-ulur waktu hingga tiba di pura jam dua siang," kenang Wirata. Sebelum tiba di rumah, dia telah mendapatkan informasi bahwa lima orang pemangku baru telah dipilih.

Wirata beserta keluarga kecilnya dengan penuh semangat memasuki utama mandala pura. Ia sempat bertegur sapa dengan keluarga besar lainnya, termasuk para prajuru yang memimpin rapat pemilihan jero mangku tadi pagi. Ia memulai persembahyangan dengan sangat khushuk, bahkan paling khushuk dari sekian Galungan sebelumnya.

Rasa syukur atas kebaikan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dipanjatkannya dalam lantunan doa. Rasa syukurnya juga bertambah karena dirinya tidak terpilih sebagai salah satu pemangku. Ia bukannya menolak untuk ngayah. Ia hanya takut tidak bisa maksimal menjalankan tugas pelayanan kepada Ida Sesuhunan dan umat karena profesinya sebagai akademisi dan bertempat tinggal di Kota Denpasar. Sementara pura dadia terletak jauh di Buleleng.

Manusia hanya bisa berencana. Tentunya tidak sanggup menandingi kehendak niskala. Usai bersembahyang, Wirata didekati oleh prajuru dadia. Prajuru itu mengatakan kekurangan satu orang pemangku lagi. "Tadinya memang butuh lima pemangku tapi ternyata kurang. Prajuru telah menghitung

idealnya harus ada empat pemangku,” kata Wirata meniru prajuru.

Secara langsung, prajuru atas nama krama dadia menjatuhkan pilihan pada Wirata. Bisa ditebak, Wirata tidak bisa menyanggupi. Ia meminta dilakukan pemilihan ulang. Pemilihan ulang lantas dilakukan, tapi nama Wirata tetap terpilih. Ia tak bisa berkutik lagi. Akhirnya Wirata menyanggupi dan di-winten tahun 2007.

Ada kenikmatan batin yang dirasakannya setelah sanggup ngayah sebagai pemangku. Kekhawatiran akan susahnya membagi waktu antara pekerjaan di Denpasar dengan jadwal sebagai pemangku di Buleleng ternyata tidak serumit yang ia bayangkan sebelumnya. Sampai saat ini, kedua tugas mulia dalam skub sekala dan niskala itu berjalan beriringan tanpa mengorbankan satu sama lain.

Ia juga merasakan tubuhnya semakin sehat. Sebagai seorang pemangku, salah satu pantangan utamanya jelas; dilarang memakan daging sapi. Ia pun taat. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi merasakan gejala sakit non medis atau kecelakaan yang sebabnya tidak sanggup dicerna akal sehat. Jiwa ilmiahnya sebagai akademisi pun tunduk kepada dunia niskala.

Wirata menemukan jawaban dari penderitaan hidupnya selama ini. Khususnya tentang misteri setelah makan daging sapi. Ya, puluhan kali nyawanya nyaris melayang akibat musibah-musibah yang terjadi setelah ia memakan hewan berkaki empat yang disucikan oleh sebagian besar umat Hindu tersebut.

Renungannya makin meluas ke sendi kehidupan lainnya. Penderitaan masa kecil hingga remaja, termasuk kegagalan membina rumah tangga pertamanya, dikaitkan dengan urusan niskala. “Saya kan orang ilmiah, jadi nggak terlalu percaya hal begituan. Tapi nyatanya memang saya rasakan sendiri. Ada kekuatan yang mengendalikan kehidupan kita di luar batas ilmiah,” kata Wirata.

Pikirannya sempat melayang ke masa kecil. Masih segar dalam

ingatannya, ia begitu tertarik mempelajari berbagai macam mantra dan menggunakan genta. Otaknya pun dengan cepat menyerap mantra yang ia baca dan pelajari. Hanya beberapa kali baca, ia langsung ingat bait-bait mantra tersebut. Hal ini menjadi salah satu pembeda dirinya dengan teman sebayanya.

Ternyata, itu adalah sebuah pertanda bahwa kelak ia akan menjadi seorang jero mangu. Namun tak satu pun temannya menyadari, termasuk orangtua, bahkan dirinya sendiri.



PERINTIS K. NABILA
BAGAS LANGGARAN Pj. WIKIR
ICMAN SIAU



7
BALI 1998

Bali Post



© HALAMAN
NOMOR 97 TAHUN KE 73
Online: <http://www.balipost.co.id>
E-mail: balipost@ind.net.id
Indonesian Postcode
PBB: 12766-13381
Faksimile: 127118

JUMAT UMANIS, 11 DESEMBER 2020

Pengembalian Pengamal Pancasila



Konsep Gelar Simbolis 'Ukhuwah Covid-19'
Vaksin Covid-19 sudah tiba di Indonesia dan akan dibagikan ke seluruh di seluruh Indonesia. Langkah pertama adalah melakukan serikat sebelum pengembalian Pancasila 'Ukhuwah' menginspirasi simbolis 'Ukhuwah Covid-19' di kawasan 10 Kelurahan, Kota Denpasar.



Empat Petaka "Bhinneka" dan Romawi Dipersempit
Sesuai perkembangan terkini yang ada mengenai perubahan di Lapangan Pembinaan, empat orang yang sudah dibenarkan untuk dipersempit yaitu: (1) Romawi, (2) Bhinneka, (3) Pancasila, dan (4) Pancasila.



Total 118 Alim Ulama Partisipasi
Terima Nikah Tersebut
Cucu Nikah partisi (1) di Gajah Kabupaten Tabanan telah pada ke hari Sabtu, 10/12/2020. Total ada 118 yang menerima data tidak sempurna karena 11 dari pada nikah.

DENPASAR | HAL. 2

www.balipost.com

TABANAN | HAL. 4

GOLPUT DI BALI

Kabupaten/Kota	Golput	Persentase
Jembrana	55.588	23%
Tabanan	48.748	18,95%
Badung	41.548	14,97%
Bangli	34.025	19,07%
Karangasem	107.050	29%
Denpasar	204.467	44%



GOLPUT, CERMIN ANTIPATI PUBLIK

Denpasar (Bal Post) — Pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak di enam kabupaten/kota di Bali telah berlangsung aman, damai, dan jujur. Hasil 67,12 kandidat dimenangkan, persentase pemilih setiap daerah yang tidak datang ke TPS alias golput cukup tinggi.



Penelitian politik Dr. Irena Wicaksa, S.Sos., M.P.A., mengatakan, menurut data yang dirilis oleh KPU Bali, persentase golput di enam kabupaten/kota di Bali, yaitu: Denpasar 44%, Karangasem 29%, Badung 14,97%, Tabanan 18,95%, Jembrana 23%, dan Bangli 19,07%.

Perkembangan golput yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki sikap antipati publik terhadap pemerintahan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase golput yang dilakukan oleh masyarakat Bali.



"Masyarakat yang memiliki hak pilih kemungkinan sudah bermula dengan janji-janji manis yang dikeluarkan pakuhan saat kampanye. Setelah itu, setelah pemilu, janji-janji tersebut banyak yang dilupakan atau bahkan tidak dilaksanakan. Hal ini yang membuat masyarakat Bali kecewa dan akhirnya memilih untuk tidak datang ke TPS."

"Mari bersama membangun dan menjadi keberagaman pembangunan daerah. Bali yang belum terpuh, tidak selamanya tidak mendapatkan kesempatan untuk memberikan sumbangah pembangunan-pembinaan positif untuk memberi nuansa demi pembenahan-pembenahan."

Gede Wita, Walikota Denpasar

Made Gida Pata Wilaya, Walikota Tabanan

Konsekuensi Positif dan Negatif Penundaan Pilkada

Denpasar (Bali Post) -

Penyebaran Covid-19 di Tanah Air belum terkendali secara nyata. Oleh karena itu, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Republik Indonesia merekomendasikan kepada KPU, pemerintah dan DPR untuk melakukan penundaan pelaksanaan tahapan pilkada serentak.



Ida Bagus Radendra

Lalu, apa konsekuensinya apabila tahapan pelaksanaan pilkada serentak ditunda?

Pengamat politik Dr. Ida Bagus Radendra Suastama, S.H., M.H. menilai, jika melihat situasi pandemi Covid-19 saat ini, penundaan pelaksanaan pilkada sebenarnya hal yang baik, meskipun ada konsekuensi yang harus



I Gede Wirata

ditanggung. Terlebih konsekuensinya tidaklah begitu besar jika dibandingkan dengan risiko kesehatan publik.

Dikatakan, dari segi efektivitas pemerintahan, risikonya hanyalah pejabat (Pj) kepala daerah tidak memiliki wewenang yang sama seperti kepala daerah definitif. Tetapi kendala itu relatif mudah diatasi dengan regulasi tertentu karena kondisi khusus. Maka, pejabat kepala daerah diberi kewenangan sedikit lebih daripada penjabat kepala daerah yang diatur selama ini. Apalagi, hal itu tidak akan berpengaruh terlalu signifikan terhadap kehidupan masyarakat di dalam masa pandemi ini. "Saya sudah pernah menyarankan beberapa bulan lalu di media agar pilkada ditunda, setidaknya hingga 2021. Setelah obat atau vaksin dinyatakan ada atau ditemukan," ujar Radendra, Senin (21/9) kemarin.

**Hal. 7
Perpanjang Masa Tugas**

Perpanjang Masa Tugas Penjabat Kepala Daerah

Dari Hal. 1

Radendra menambahkan, ada anggapan apabila suatu daerah dipimpin oleh penjabat maka pembangunan akan terhambat. Padahal, hal tersebut tidak sepenuhnya tepat. Menurutnya, perlambatan pembangunan akan tetap terjadi, dengan ataupun tanpa penundaan pilkada. Apalagi, pandemi Covid-19 berpengaruh pada laju pembangunan. "Dengan kondisi saat ini, maka lebih bijak untuk menunda pilkada serentak karena potensi penyebaran penyakit ini justru akan lebih menghambat pembangunan nantinya daripada hanya penundaan rekrutmen kepala daerah definitif beberapa waktu," tegasnya.

Dekan FISIP Universi-

tas Ngurah Rai Dr. Gede Wirata, S.Sos., M.AP. mengatakan, ditunda atau tidaknya pilkada serentak tentu ada konsekuensi positif dan negatifnya. Kemungkinan yang merasa dirugikan adalah pihak penyelenggara sendiri, karena sudah membuat perencanaan yang matang disertai dengan anggaran yang dibutuhkan. Sementara itu, dari masyarakat sebagai pemilih tidak merasa dirugikan dan diuntungkan. Sebab, rakyat saat ini masih fokus bagaimana mempertahankan hidup di tengah situasi pandemi Covid-19. "Bagi rakyat sendiri adalah berkaitan dengan mempergunakan hak pilih, sehingga menurut saya itu urusan nomor sekian. Yang diutamakan adalah bagaimana agar ekonomi keluarga tetap berjalan untuk

mempertahankan hidup," ujarnya.

Sementara itu, katanya, yang diuntungkan apabila pilkada ditunda adalah calon-calon pemimpin yang maju dalam pilkada. Mereka akan lebih banyak waktu bersosialisasi, walaupun ada larangan untuk bersosialisasi dan memperkenalkan diri kepada masyarakat pemilih.

Terkait dengan penjabat kepala daerah, Wirata menilai tidak menjadi masalah apabila penjabat diperpanjang masa tugasnya untuk memimpin daerah tertentu. Meskipun kewenangannya dalam mengambil kebijakan strategis dibatasi. "Berkaitan dengan biaya pilkada apabila ditunda, seharusnya tidak ada pembengkakan biaya. Hanya ditunda pelaksanaannya, tidak ada lagi proses yang lainnya," tegasnya. (win)

Janji kepada Masyarakat Mesti Ditepati

Dari Hal. 1

Bagi paslon kepala daerah yang terpilih (versi hitung cepot), katanya, agar tidak ada dusta kepada rakyat. Apa yang dijanjikan kepada masyarakat harus ditepati. Apalagi rakyat sekarang sedang merasakan dampak dari

pandemi Covid-19. Semua aspek terdampak, mulai dari ekonomi, kesehatan, pendidikan, terlebih sektor pariwisata yang sangat terukul sekali.

Usai pilkada ini, Patra Wijaya mengajak kepada segenap elemen masyarakat atau pemimpin terpilih kalau bisa tidak ada kalah-menang, dan membangun bersama antara

kelompok pendukung. Sebab, dalam sebuah pertarungan menang-kalah hal yang biasa dan selalu ada. "Mari bersama membangun dan merajut kebersamaan pembangunan daerah. Bagi yang belum terpilih, tidak selamanya tidak mendapatkan kesempatan untuk memberikan sumbangsih pemikiran-pemikiran positif

untuk memberi masukan demi pembenahan-pembenahan. Yang menang sekarang adalah rakyat dengan melalui mekanisme pencoblosan. Oleh karenanya, kepala daerah yang terpilih harus bisa merangkul semua untuk membangun kesejahteraan masyarakat dan daerahnya," tegasnya. (win)